

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
MELALUI BUDAYA BERAGAMA
DI SMPLB-C SUMBER DHARMA MALANG**

SKRIPSI

oleh:

UMI LAFIFAH
NIM 11110207



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
MELALUI BUDAYA BERAGAMA
DI SMPLB-C SUMBER DHARMA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

oleh:

UMI LAFIFAH
NIM 11110207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
MELALUI BUDAYA BERAGAMA
DI SMP LB-C SUMBER DHARMA MALANG**

SKRIPSI

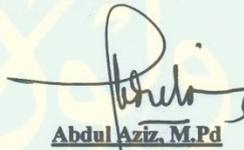
Oleh:

Umi Laffah

11110207

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
MELALUI BUDAYA BERAGAMA
DI SMP LB-C SUMBER DHARMA MALANG**

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
Umi Lafifah (11110207)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 8 Juli 2015 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)

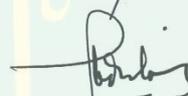
Panitia Ujian

Tanda Tangan

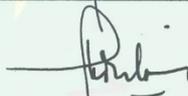
Ketua Sidang
Dr. Mohammad Samsul Ulum
NIP. 197208062000031001



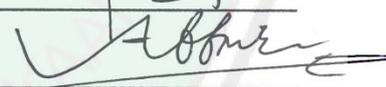
Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002



Pembimbing,
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002



Penguji Utama
Dr. H. Abdul Basith, S.Pd., M.Si
NIP. 197610022003121003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur An. M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Sebagai perwujudan Rasa Syukur dan Cinta kepada Allah SWT.
Saya berterimakasih dan kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Kedua orangtuaku Tercinta yang tiada
henti mendoakan dengan tulus hati disetiap langkahku,
memotivasiku, serta
membantu baik moril, materi, dan spiritual sehingga anakmu ini
mampu
menyongsong masa depan, serta kakak-kakakku Tersayang
yang selalu memberi semangat kepadaku untuk terus belajar, dan
selalu mendoakanku*

*Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmu
hingga*

aku dapat mewujudkan harapan , angan untuk masa depan.

*Teman-temanku di UIN Malang terkhusus jurusan PAI (2011)
terimakasih atas semuanya. Dan tak terlupakan Sedulur-sedulur*

di PPAP Nurul Ummah (khususnya

*Kamar A11) terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan
doanya.*

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamii

Motto

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافاً خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيداً ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 9

Abdul Aziz, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 12 Mei 2015

Hal : Skripsi Umi Lafifah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Lafifah

NIM : 11110207

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Bergama di
SMPLB-C Sumber Dharma Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd

NIP 197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Mei 2015

Umi Lafifah



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil 'Alamiin, Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kehadirat junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada kehidupan yang mulia, menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bpk. Ahmad dan Ibu Masfufah serta kedua kakakku tersayang yang tanpa henti memberikan do'a, dukungan, semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.

5. Bapak Abdul Aziz, M.pd, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala nasehat, petunjuk serta bimbingan dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Miftakhul Janah, S.Pd Kepala SLB Sumber Dharma Malang, yang bersedia memberikan kesempatan dan kerjasama selama penelitian.
7. Bapak dan Ibu Rosyad, selaku pengasuh PPAP Nurul Ummah, terima kasih atas do'a, dan nasehatnya.
8. Teman-teman kamar A11 PPAP Nurul Ummah (Mbak Sisde, Mbak Ulfa, Puji, Linda, Neeq, Rohma, Shofa) terima kasih atas do'a, dukungan, dan semangat yang kalian berikan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Demikian penyusunan skripsi ini, semoga amal kebaikan mereka dapat diterima serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga dicatat sebagai amal yang shaleh dan bermanfaat. Aamiin.

Penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kekhilafan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf. Segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah diharapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Malang, 12 Mei 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ش	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ط	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ظ	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ع	=	zh	ه	=	h
د	=	d	غ	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	ف	=	gh	ي	=	y
ر	=	r		=	f		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SLB Sumber Dharma Malang	67
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMPLB Sumber Dharma Malang	68
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana SLB Sumber Dharma Malang	69
Tabel 4.4 Prestasi Siswa SMPLB Sumber Dharma Malang	70
Tabel 4. 5 Hasil Penelitian	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Struktur Yayasan Sumber Dharma
Lampiran II	Bagan Organisasi Yayasan Sumber Dharma Malang
Lampiran III	Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMPLB-C
Lampiran IV	RPP Kelas VII SMPLB Sumber Dharma Malang
Lampiran V	Pedoman Observasi
Lampiran VI	Pedoman Interview
Lampiran VII	Pedoman Dokumentasi
Lampiran VIII	Transkrip Wawancara
Lampiran IX	Dokumentasi
Lampiran X	Surat Izin Penelitian Fakultas
Lampiran XI	Surat Keterangan Penelitian dari SMPLB Sumber Dharma Malang
Lampiran XII	Bukti Konsultasi
Lampiran XIII	Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran PAI	12
1. Strategi Pembelajaran PAI.....	12
2. Pengembangan Pembelajaran PAI.....	23
a. Pengertian Pengembangan Pembelajaran	23
b. Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI di Sekolah.....	24
c. Kendala dalam Pengembangan Pembelajaran PAI.....	30
B. Budaya Agama.....	34
1. Pengertian Budaya Agama.....	34
2. Langkah Menumbuhkan Budaya Agama di Sekolah	36
C. Sekolah Luar Biasa (SLB).....	40
1. Pengertian Sekolah Luar Biasa	40
2. Landasan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa.....	43
a. Landasan Religius	44
b. Landasan Ideologis.....	45
c. Landasan Yuridis	45
d. Landasan Paedagogis	46
e. Landasan Historis.....	47
3. Prinsip pendidikan di SLB/ABK.....	47
D. Tunagrahita	51
1. Pengertian Tunagrahita	51
2. Karakteristik anak Tunagrahita.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi penelitian.....	57
D. Sumber Data	57
E. Metode Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data	62
H. Tahap-Tahap Penelitian	63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	65
B. Paparan Data Hasil Penelitian	
1. Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.	71
2. Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.....	75
3. Kendala Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.....	83

BAB V PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.....	87
B. Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.....	94
C. Kendala Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.....	108

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 112

B. Saran..... 114

DAFTAR PUSTAKA 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN



المستخلص

للفية, امي. 2015. تطوير التعليم التريية الإسلامية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة إثنائية سومير دارما مالانج. قسم التريية الإسلامية. كلية علوم التريية و التعليم , الجامعة الإسلامية الحكومية مولاناماللك ابراهيم مالانج. عبد العزيز الماجستير .

الكلمات المفتاحية: تطوير التعليم التريية الإسلامية, الثقافة الدينية

تهدف التريية الإسلامية في المدرسة إثنائية لتوفير القدرة الأساسية للمتعلمين لتطوير الحياة الدينية أن يكون البشري المؤمنين مسلمين والمكرسة لله والفاضلة كأفراد وأعضاء في المجتمع. ولذلك، تطوير التعليم التريية الإسلامية من خلال أعمال الثقافة الدينية في المدرسة إثنائية المهم غرس القيم الدينية للطلاب, خصوصا الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذي يتأثر بسهولة. من خلال هذه الثقافة الدينية المتوقع للحد من الآثار السلبية للبيئة الخارجية المتعلمين الذاتي ويمكن تنفيذ قيم الإسلام في الحياة اليومية.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) معرفة استراتيجيات التعلم التريية الإسلامية في المدرسة إثنائية سومير دارما مالانج، (2) وصف جهود تطوير التعليم التريية الإسلامية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة إثنائية سومير دارما مالانج، (3) معرفة العقبات التي واجهتها في تطوير التعليم التريية الإسلامية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة إثنائية سومير دارما مالانج.

لتحقيق الهدف المذكور أعلاه، استخدمت الدراسة المنهج الكيفي مع دراسة حالة. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. لتحليلها باستخدام تقنيات تحليل البيانات النوعية. اختبار يتم من صحة البيانات مع تقنيات رصد المتابعة والتتليث.

نتائج الدراسة تشير إلى أن: (1) استراتيجيات التعلم التريية الإسلامية في المدرسة إثنائية سومير دارما مالانج هو لبناء سلسلة من أنشطة التعلم (خطوات التعلم)، اختيار واستخدام وأساليب تكيف مع المواد المقدمة واستخدام الوسائل التعليمية إذا كان متوفرا وضروري، (2) وقد فعلت تطوير التعليم التريية الإسلامية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة إثنائية سومير دارما مالانج بشكل جيد في تنفيذ القيم الدينية للطلاب وإن لم يكن أقصى، لأن هناك طلاب الذين ضميره عدم الترشح الثقافة الدينية المدارس القائمة، لا تزال بحاجة إلى التوجيه والتحذيرات، (3) وجاءت القيود التي تواجهها من كلية محدودة والعقلية والحالة الجسدية للطلاب، ومشاركة الوالدين هو أقل من الحد الأقصى، وميزانية محدودة التعليم.

مع النتائج كما هو موضع أعلاه، ثم بعض الاقتراحات هي: (1) المدرس بالتعاون مع المؤسسات التعليمية الوطنية أو الوكالات الأخرى ذات الصلة لتطور الموارد والمواد التعليمية، (2) حاول المعلم لتطوير العملية التعليمية التريية الإسلامية مثل عقد الأنشطة الاجتماعية، وتطوير القدرة والإبداع لتكون قادرة على الاستفادة من البيئة المحيطة كمصدر للتعلم الطلبة، (3) يجب على الآباء أن يشاركوا مشاركة كاملة في تعليم أبنائهم .

ABSTRACT

Lafifah, Umi. 2015. *Improving PAI learning through religious culture at SMPLB-C Sumber Dharma Malang*, Skripsi, Department Islamic Education, The Faculty of Tarbiyah and Teacher Learning, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Abdul Aziz, M.Pd

Key Words: The improvement of learning PAI, Religious Culture

The Islamic education at handicapped school aims to give basic ability to the students to enhance the religious values so that they can be Muslims which have both faith and piety to Allah SWT and good behavior as individual and citizen. Therefore, the improvement of learning Islamic education (PAI) through the realization of religious culture at school become very important to insert the religious values to students, particularly special need students who are impressionable. Through this religious culture, it is expected to be able to minimize the negative influence of any other aspects outside students themselves and they are able to implement the religious values to their daily life.

This study aims to: (1) know the learning strategy of PAI at SMPLB-C Sumber Dharma Malang, (2) Describe the effort of improving PAI learning through religious culture at SMPLB-C Sumber Dharma Malang, (3) know the problems faced in improving PAI learning through religious culture at SMPLB-C Sumber Dharma Malang

To achieve the goals above, qualitative research approach with case study type is used in this research. Observation, interview, and documentation are also used to collect the data. For the analysis, this research uses qualitative data analysis technique. The validity of the data is tested by using perseverance observation and triangulation technique.

The result of the study showed that: (1) the learning strategy of PAI at SMPLB-C Sumber Dharma Malang is arrange the learning activities (learning steps), pick out and use learning method, the method used is in line with the material given and using learning media if it is needed and available, (2) improving PAI learning through religious culture has been done well in implementing the religious values to students although it has not been maximum yet because some students have not realized yet to implement the religious culture that already exist at school, they still need guidance and exhortation, (3) the problems faced come from the amount of the teacher which is limited, mental and physic of students, parents who are not involved maximally, and limited finance for education.

Based on the result of the study, it is suggested that: (1) The school work together with any other national education institutions to improve the source and teaching material, (2) The teacher try to improve the learning process of PAI such as conducting social activity and improve their ability and creativity to be able to take the advantage of the environment around as the source of students' learning, (3) Parents should be involved fully in their children's education.

ABSTRAK

Lafifah, Umi. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz, M.Pd

Kata Kunci: Pengembangan Pembelajaran PAI, Budaya Agama

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI melalui perwujudan budaya beragama di sekolah menjadi penting untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat mudah terpengaruh. Melalui budaya agama ini diharapkan mampu meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan luar diri peserta didik dan mereka bisa mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui strategi pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang, (2) Mendeskripsikan upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang, (3) Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisisnya menggunakan teknik analisis data kualitatif. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang adalah dengan menyusun urutan kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran), memilih dan menggunakan metode pembelajaran, metode disesuaikan dengan materi yang diberikan serta menggunakan media pembelajaran jika memang tersedia dan diperlukan, (2) pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya beragama telah dilakukan dengan baik dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik meskipun belum maksimal, karena masih ada siswa yang dengan kesadarannya sendiri belum menjalankan budaya beragama sekolah yang ada, masih memerlukan bimbingan dan peringatan, (3) kendala yang dihadapi berasal dari terbatasnya tenaga pengajar, kondisi mental dan fisik siswa, keterlibatan orang tua yang kurang maksimal, dan terbatasnya anggaran dana pendidikan. Dengan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah: (1) Sekolah bekerjasama dengan lembaga pendidikan nasional atau instansi terkait lainnya untuk mengembangkan sumber

dan bahan ajar, (2) Guru berusaha mengembangkan proses pembelajaran PAI seperti mengadakan kegiatan bakti sosial, dan mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya untuk mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa, (3) Orang tua hendaknya turut berpartisipasi sepenuhnya dalam pendidikan anaknya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia, melalui pendidikan manusia bisa berpikir dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki menuju kedewasaan dan kualitas hidup yang produktif. Pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dengan bimbingan, pembelajaran dan latihan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam kehidupannya. Dalam pustaka lain, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Ini artinya, melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan dirinya secara optimal, mempunyai sifat-sifat yang mulia, serta mampu menyesuaikan diri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Setiap individu terlahir dengan membawa potensi-potensi yang akan berkembang melalui pendidikan. Dalam satu hadits Nabi disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya (potensi untuk beriman kepada Allah dan kepada yang baik).

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 11.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلِّدُ دُعَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري
ومسلم)

Fitrah dapat mempunyai arti potensi (ketauhidan, kebaikan, kebenaran, kemanusiaan)² yang sudah ada pada diri seorang individu. Jadi, pada dasarnya setiap individu lahir dengan membawa potensi agama. Keluarga dan lingkungan mempunyai tanggung jawab besar terhadap perkembangan hidup seorang anak, baik dari agama, akhlak, pendidikan, kasih sayang, dan sebagainya. Potensi (kemampuan) lain yang dimiliki setiap anak yang harus dikembangkan secara optimal adalah:³ 1) Bahasa dan Bicara; 2) Kemandirian; 3) Sikap dan Perilaku; 4) Kecerdasan; 5) Keterampilan Bergerak; 6) Sosial Emosional.

Melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P) pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan akan membuat potensi-potensi tersebut berkembang. Hanya saja, 4P pada anak menjadi tidak mudah jika anak memiliki masalah atau gangguan dalam tahap perkembangannya yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pada tingkat Sekolah Menengah tugas perkembangan anak telah sampai pada:

1. Memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku

² Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

³ Rahmitha, *Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011) hlm. 2.

3. Mencapai kemandirian emosional
4. Mengembangkan keterampilan intelektual
5. Berperilaku sosial yang bertanggung jawab
6. Mencapai peran sosial sebagai pria/wanita⁴
7. Tahap pengenalan diri dan kepekaan sosial
8. Tahap untuk menerima peranan sosial
9. Tahap perkembangan fungsi penalaran intelektual⁵

Selain itu, di dalam rancangan kurikulum PAI pada SLTP (1999), telah diuraikan secara terinci tentang kemampuan dasar lulusannya sebagai berikut:

Dengan landasan iman yang benar, siswa: (1) mampu membaca Al-Qur'an, menulis dan memahami terjemahan ayat-ayat pilihan; (2) mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan; (3) memahami sejarah Nabi Muhammad Saw dan perkembangan agama Islam; (4) memahami fikih ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayat; (5) melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan (6) berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia⁶

Dengan demikian, maka pendidikan di tingkat menengah berupaya untuk mengarahkan perkembangan anak untuk memiliki sikap beriman, bertaqwa kepada Allah swt, mandiri, serta memiliki kemampuan sosial dan emosional, karena di tahap ini siswa mulai belajar untuk menerima peranan sosial di masyarakat sehingga diharapkan nantinya siswa mampu mengemban hak dan kewajibannya selayaknya manusia dewasa pada umumnya di dalam kehidupan masyarakatnya.

⁴ Prof. Dr. Soeharto, M.Pd. *Hand-out Mata Kuliah BK Perkembangan*. 2010. <http://rullyastikawardhani.blogspot.com/2012/05/tugas-tugas-perkembangan-siswa-sesuai.html> diakses pada tanggal 27 Oktober 2014 pukul 14.15. WIB.

⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 103.

⁶ Direktorat Jenderal Binbaga Islam, 1999.

Pada masa ini, perhatian dari orang tua sedikit berkurang daripada ketika masih di sekolah dasar, sehingga tak jarang orang tua memberi kebebasan pada anak untuk bersikap dan bertindak. Hal itu terjadi karena mereka menganggap anak sudah dapat mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orangtua. Oleh karena itu, agar emosional dan sosial siswa dapat terkontrol dengan baik, terutama dalam mengendalikan dorongan nafsu dan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, maka perlu kiranya mengadakan pengembangan terhadap pembelajaran PAI.

Pelaksanaan PAI di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, yaitu melalui budaya agama di sekolah. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak Tunagrahita. Tunagrahita memiliki arti kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi

manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.⁷

Kenyataannya, banyak terjadi perbuatan-perbuatan amoral yang dilakukan oleh peserta didik, seperti tindakan asusila, tawuran, narkoba, seks bebas, kekerasan, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah belum sampai pada tahap tertanamnya imtaq dan akhlakul karimah dalam diri peserta didik. PAI masih hanya berupa mata pelajaran yang hanya bersifat teoritis, belum sampai pada tahap internalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan bahkan siswa tidak begitu senang mempelajarinya.

Tentu bukanlah hal yang mudah untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa tunagrahita, apalagi mereka mempunyai suatu hambatan, gangguan belajar dalam menerima pendidikan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mewujudkan tujuan itu. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa meski demikian, mereka tetap mempunyai kewajiban dalam menjalankan, dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka juga perlu dididik dan dibiasakan untuk bisa berakhlak mulia. Dan pada kenyataannya, para guru di Sekolah Luar Biasa berusaha untuk mendidik mereka agar dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui budaya di sekolah, Contohnya di salah satu Sekolah Luar Biasa yang membudayakan adanya sholat Dhuhur berjama'ah, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI* (Jakarta: 2002) hlm. 3.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama Islam di sekolah perlu dilakukan agar peserta didik, dalam hal ini yaitu anak tunagrahita lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam di sekolah karena adanya pembiasaan budaya agama di sekolah tersebut. Dalam hal ini, peran dan kerjasama kepala sekolah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, keluarga dan masyarakat juga diperlukan, sehingga ketika mereka berada di luar sekolah, mereka tetap mampu membiasakan perilaku ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap anak Tunagrahita, terutama dalam upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama sehingga PAI bisa terinternalisasi dalam diri peserta didik di kehidupan sekolah khususnya, dan di masyarakat umumnya. Untuk itu peneliti mengambil judul **Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang?
2. Bagaimana upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang?

3. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui strategi pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang
2. Mendeskripsikan upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga
 - a. Memberikan pengetahuan yang lebih jelas tentang pengembangan pembelajaran terutama terkait dengan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Agama di sekolah.
 - b. Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keprofesioanalan guru dalam membuat program-program sekolah terutama terkait dengan nilai agama dalam aktivitas sekolah.
 - c. Dapat dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama Islam

2. Bagi Siswa

- a. Dapat membantu siswa mengikuti pembelajaran PAI yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Dapat mendorong siswa untuk menyukai pelajaran PAI dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Dapat melatih dan meningkatkan kemampuan spiritual, emosional, dan sosial siswa melalui program-program sekolah.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan terutama tentang pengembangan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita dan cara internalisasi PAI melalui budaya agama bagi mereka.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang, yaitu SMPLB untuk Tunagrahita ringan. Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan skripsi dan agar tetap terarah pada rumusan masalah, ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Strategi pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang
2. Upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang
3. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

F. Definisi Istilah

1. Pengembangan pembelajaran PAI: Upaya untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih berkualitas dan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu mencetak peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
2. Budaya Agama: Sekumpulan nilai-nilai agama Islam yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan keseharian yang dipraktikkan oleh warga sekolah.
3. Sekolah Luar Biasa: Sekolah yang didirikan khusus bagi anak penyandang cacat baik fisik, mental, sosial, maupun emosional.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini belum pernah dilakukan, baik oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atau Universitas lainnya. Namun, penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang pembelajaran PAI serta budaya religius di sekolah sudah banyak dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Siti Nur Hidayah yang berjudul “*Pendidikan Agama Pada Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Sistem Pembelajaran PAI di SLB A,B,C,D Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2011)*”. Hasil penelitian ini adalah bahwa Guru di SLB B A,B,C,D Muhammadiyah Susukan dalam menyampaikan materi kepada siswa

menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya meliputi metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi.⁸

2. Penelitian Jiddy Masyfu' yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Malang*". Hasil penelitian ini adalah bahwa guru melakukan beberapa strategi dalam mengembangkan budaya religius seperti, berkerjasama dengan *stakeholders* dan orang tua, menggunakan model strategi pembelajaran yang inovatif, dan melakukan kegiatan ekstrakurikuler.⁹

Penelitian dalam skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun letak persamaannya adalah pada upaya dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui budaya beragama sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yaitu di Sekolah Luar Biasa, khususnya SMPLB-C Sumber Dharma Malang.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri atas enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab, antara satu bab dengan bab yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Ruang lingkup penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu dan sistematika pembahasan.

⁸ Siti Nur Hidayah, *Pendidikan Agama Pada Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Sistem Pembelajaran PAI di SLB A,B,C,D Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2011)*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2011.

⁹ Jiddy Masyfu, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Malang*, Tesis Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

BAB II berisikan tentang kajian pustaka yang membahas tentang Pembelajaran PAI, Budaya Agama, Sekolah Luar Biasa, dan Tunagrahita.

BAB III menguraikan metode penelitian yang digunakan, antara lain meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Merupakan paparan hasil penelitian, terdiri dari: diskripsi data, meliputi: Profil SMPLB-C Sumber Dharma Malang, tujuan, visi dan misi SMPLB-C Sumber Dharma Malang, keadaan guru dan karyawan SLB Sumber Dharma Malang, keadaan siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang, keadaan sarana dan prasarana SLB Sumber Dharma Malang, Prestasi siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang serta temuan hasil penelitian yang meliputi: pemaparan data hasil penelitian terhadap strategi pembelajaran PAI, pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama dan kendala pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.

BAB V Merupakan analisis hasil penelitian dan pembahasan, meliputi strategi pembelajaran PAI, pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya beragama dan kendala pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya betagama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang.

BAB VI diuraikan dua hal pokok, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran PAI

1. Strategi Pembelajaran PAI

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan, *strategem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Rebert, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹ Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian di atas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan

¹Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu pula. Menurut Mager, tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.³ Pusat Kurikulum menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2009), hlm. 126.

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 125.

bernegara.⁴Pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk :

- 1) Menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik,
- 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama,
- 3) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif
- 4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).⁵

Jika dicermati beberapa pandangan di atas nampak jelas bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengelaborasi berbagai komponen utama sistem pembelajaran seperti urutan kegiatan, metode pembelajaran, media maupun alokasi waktu.

a. Urutan (*Sequence*)

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana ia harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

⁴ Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta, 2010), modul 1, hlm. 12.

⁵ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009) hlm. 40.

- 1) Sub komponen pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Sub komponen penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.
- 3) Sub komponen penutup, merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT. (2) hubungan manusia dengan sesama manusia; (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁶ Ruang lingkup ini

⁶ Kemenag. *Modul Pengembangan PAI. Op.Cit.* hlm. 14.

menggambarkan bahwa materi agama Islam sangat memperhatikan setiap dimensi kehidupan dan menginginkan agar tercapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antar setiap dimensi tersebut.

Dari ruang lingkup tersebut, Pendidikan Agama Islam dirinci menjadi lima materi, yaitu: Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

1) Al-Quran

Al-Quran menjadi sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber aqidah-Akhlak, Syari'ah/fikih. Di dalam Al-Quran dapat diketahui mengenai dasar dianjurkannya maupun dilarangnya suatu perbuatan tertentu, konsekuensi (akibat) dari pelanggaran suatu perkara, kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang Islam, sifat positif yang harus dimiliki manusia, sifat negatif yang harus dihindari manusia, serta berbagai macam hal yang mampu membangkitkan semangat ibadah dengan pahala yang besar dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an di sekolah, peserta didik mempelajari beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang kemudian dipelajari makna dan kandungan ayat tersebut dan juga belajar membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar.

2) Aqidah

Aqidah (keimanan) merupakan akar atau pokok agama yang menjadikan seseorang meyakini tentang ketauhidan. Aqidah tidak hanya sebatas meyakini dalam hati, tetapi juga mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan. Dengan keyakinan ini, seorang Muslim menyadari tugas, tanggung jawab, serta kewajiban yang harus dijalankannya dalam rangka mencari ridlo Allah swt dan membuktikan keimanan dan ketaqwaanya pada-Nya.

3) Fiqh

Fiqh merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Fiqh membahas tentang tatacara dan aturan beribadah, bermuamalah, zakat, pernikahan dan pewarisan harta serta hukum-hukum islam lainnya.

4) Akhlak

Akhlak merupakan aspek kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan lainnya bisa menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

Dalam mata pelajaran Akhlak di sekolah, peserta didik mempelajari tentang bagaimana sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, memperlakukan alam dan lingkungannya, memperlakukan diri sendiri, adab dalam melakukan perbuatan sehari-hari (seperti: bertamu, berdandan, makan dan minum, dan sebagainya).

5) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

SKI merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.

Dalam mata pelajaran SKI di sekolah, peserta didik mempelajari tentang sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw, Khulafaur Rasyidin, perjalanan Islam dalam masa dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan sebagainya baik yang mencakup perluasan wilayah Islam, kemajuan pendidikan dan juga tentang tokoh-tokoh Islam yang berprestasi. Dengan pembahasan ini, diharapkan peserta didik mampu mengambil ibrah (pelajaran) dari para orang-orang hebat muslim tersebut tentang kepemimpinannya, sikapnya, perjuangannya, dan dihubungkan dengan peristiwa saat ini.⁷

⁷ *Ibid.*

b. Metode pembelajaran PAI

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁸Kata pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

An-Nahlawi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu dia menawarkan beberapa metode penanaman keagamaan atau keimanan tersebut dalam proses pendidikan, yaitu:

⁸ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi. *Op.Cit.* hlm. 185.

- 1) Metode *hiwar*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam materi tertentu.
- 2) Metode *Qishah*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian.
- 3) Metode *amtsal*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- 4) Metode teladan, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru peserta didik.
- 5) Metode mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik dan dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari.
- 6) Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan.

- 7) Metode *targhib dan tarhib*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberikan pujian dan hukuman.⁹

Dalam pembelajaran bisa menggunakan metode seperti yang disebutkan diatas atau menggunakan metode yang lain, seperti ceramah, karyawisata, hafalan, demonstrasi, dan metode lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi diajarkan. Penggunaan metode yang sesuai dengan karakter siswa dan materinya, sangat memungkinkan pembelajaran dapat berhasil. Dalam pembelajaran juga akan lebih baik apabila menggunakan lebih dari satu metode, artinya perlu menggunakan dua macam metode atau lebih. Hal ini karena penggunaan lebih dari dua macam metode dapat menjadikan siswa semakin memahami materi pembelajaran

c. Media Pembelajaran

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dsb. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :¹⁰

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Dukungan terhadap isi pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya

⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Press, 2008), hlm. 144-145.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Op.Cit.* hlm. 132.

- 5) Ketersediaan waktu menggunakannya
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari sebuah proses pendidikan di sekolah. Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar atau wahana atau pun penyaluran pesan atau informasi belajar. Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber yaitu guru kepada sasaran atau penerima pesan yaitu siswa yang belajar pendidikan agama Islam.

Secara khusus, media pembelajaran Agama Islam adalah alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan tujuan penggunaan media pembelajaran PAI tersebut adalah supaya proses pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan baik. Seperti telah disinggung di awal, media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam.

Dari jenisnya media pembelajaran ini dapat diklasifikasikan menjadi: ¹¹

¹¹ *Ibid*, hlm. 124.

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan *casette recorder*.
- 2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti film *strip*, gambar, lukisan, dan cetakan.
- 3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, seperti film suara dan *video cassette*.

d. Alokasi Waktu

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

2. Pengembangan Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pengembangan Pembelajaran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta dikatakan bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna¹². Pengembangan dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara merevisi sesuatu yang telah ada menjadi lebih baik.¹³ Menurut Muhaimin, istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat meluas

¹² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2002), hlm. 473.

¹³ Wieke Octora Olivia, *Pengembangan Program Pembelajaran PAI* (<http://www.google.com>, diakses tanggal 10 Oktober 2014 pukul 21.33 wib)

dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu kegiatan untuk menjadikan sesuatu yang telah ada menjadi lebih baik dan lebih bermutu. Jika dikhususkan dalam proses pembelajaran, maka pengembangan adalah kegiatan penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang menjadikan pembelajaran tersebut lebih berkualitas.

Menurut Twelker, pengembangan pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

b. Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI di Sekolah

Strategi Pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dapat dilakukan dengan cara:¹⁶

¹⁴ Muhaimin, *Nuansan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 131.

¹⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 78.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Press, 2010), hlm. 43.

1) Mengembangkan Strategi Pembelajaran yang Inovatif

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, maka perlu dirancang strategi pembelajaran yang inovatif. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk mengaktifkan dan menghidupkan suasana di dalam kelas. Salah satu jenis strategi pembelajaran yang inovatif adalah strategi pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

a) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya sedangkan guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang dapat memberikan kemudahan belajar peserta didik.¹⁷

Dalam pembelajaran aktif, peserta didik terlibat aktif dan lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan, bimbingan dalam proses pembelajaran.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 44.

b) Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran Kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi. Misalnya kerja kelompok, demonstrasi, dan sosiodrama (bermain peran).¹⁸ Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan dalam berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan.

c) Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran benar-benar kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.¹⁹

d) Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Menurut Bambang Ari Sugianto, fasilitator *Managing Basic Education* menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan berarti siswa asyik terlibat dalam proses pembelajaran karena penugasan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhannya. Di lain pihak, siswa merasa nyaman karena tidak dimarahi atau dicemooh ketika siswa membuat kesalahan.²⁰

2) Penciptaan suasana religius di sekolah

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibedakan menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.²¹ Ini artinya pengembangan pembelajaran PAI dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

a) Kegiatan Intrakurikuler

Dalam kegiatan intrakurikuler (proses belajar mengajar di kelas), suasana religius dapat diciptakan dengan menata ruang kelas. Penataan ruang kelas ditujukan untuk memperoleh kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong peserta didik belajar dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan musik islami dapat lebih menciptakan suasana religius, menyenangkan dan memberi efek penenteraman emosi, baik

²⁰ *Ibid*, hlm. 47.

²¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 169.

pada saat peserta didik belajar di kelas maupun pada saat mereka melakukan berbagai aktivitas lainnya di luar kelas. Hasil tugas dari berbagai tugas yang diberikan guru PAI dapat pula dipajang di dinding kelas, dalam etalase, majalah dinding dan sebagainya sehingga lebih memperkuat memori yang dimiliki peserta didik.²² Selain itu dapat pula menyelenggarakan kegiatan tadarus, yang pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan peserta didik, umpamanya diselenggarakan selama 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan pada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas sholat berjamaah di sekolah, upacara hari besar Islam, bakti sosial, kesenian bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler perlu diciptakan suasana/situasi yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, dan

²² Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta, 2010), modul 8, hlm. 15.

suasana pergaulan di sekolah yang mengutamakan *akhlaqul karimah*, serta tersedianya sarana/prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan.²³

3) Pelibatan Komponen Pendidikan Secara Optimal

Untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran PAI, pihak sekolah perlu menjalin kerjasama/komunikasi dengan orang tua peserta didik. Semua informasi yang diterima dari orang tua memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan, sebaliknya semua program sekolah akan cepat terlealisasi bila didukung oleh orang tua.

Adapun bentuk nyata dari keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- a) Memberikan sumbangan finansial dan nonfinansial dalam perbaikan sarana dan prasarana sekolah.
- b) Membantu sekolah sebagai pusat layanan pendidikan yang aman dan bersih.
- c) Mendatangkan seseorang dengan profesi tertentu untuk bercerita mengenai pekerjaan yang dilakukannya.
- d) Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan studi lapangan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolahnya.²⁴

²³ Abdul Rachman Shaleh, *Op.Cit*, hlm. 170

²⁴ Asma'un Sahlan. *Op.Cit*. hlm, 61.

Orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan berbagai program sekolah. Berbagai peran yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah di berbagai komunitas.
- b) Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki.
- c) Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat secara luas.
- d) Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar.
- e) Aktif bekerjasama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus.
- f) Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.²⁵

c. Kendala dalam Pengembangan Pembelajaran PAI

Dalam melaksanakan pembelajaran, tentu tidak menutup kemungkinan akan adanya hambatan-hambatan yang mengganggu atau menunda keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pengembangan pembelajaran dilakukan untuk mengurangi hambatan-hambatan pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

²⁵ *Ibid.*

Kendala pembelajaran adalah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif. Kendala disini juga meliputi problem-problem yang sering dikeluhkan oleh peserta didik maupun guru selaku pelaksana kurikulum. Kendala-kendala dalam pembelajaran PAI dapat berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.²⁶

1) Guru dan Peserta Didik

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran peran guru sebagai pelaksana kurikulum dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sangat berpengaruh. Kurangnya keterampilan guru melaksanakan pembelajaran yang mendidik terkait erat dengan kebiasaan yang sudah lama melekat dalam sistem sentralisasi pendidikan, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pencapaian target materi dan ranah kognitif (menghafal, memindahkan pengetahuan dari otak ke otak) yang disampaikan secara verbal. Padahal, sesungguhnya pembelajaran PAI menuntut porsi yang lebih besar pada aspek afektif. Namun kenyataannya, justru aspek ini yang menjadi kelemahan pembelajaran PAI selama ini, kurangnya keahlian guru dalam memilih dan menggunakan metode dan media pembelajaran, serta ketidakmampuan guru dalam memberikan teladan yang baik pada peserta didik.

²⁶ Minnah El Widdah, *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*. Jurnal AT-TA'LIM; Vol. 4, Tahun 2013.

Adanya sebagian peserta didik yang menganggap bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang kurang penting, yaitu sebagai mata pelajaran pelengkap dibanding dengan mata pelajaran lain yang diujikan secara nasional. Anggapan seperti ini menjadikan motivasi belajar mereka rendah. Kondisi demikian seharusnya menjadi tantangan oleh guru PAI untuk mencari strategi yang mampu mengajak peserta didik memiliki etos dan tanggung jawab belajar sebagai kebutuhannya sendiri. Dalam pembelajaran, guru PAI harus punya niat untuk membimbing peserta didik selamat didunia dan akhirat. Untuk itu, guru PAI harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Terkait dengan kendala dari faktor peserta didik, dapat pula disebabkan oleh kurangnya kesipan peserta didik dalam pembelajaran, hal ini dapat dipicu oleh:

a) Faktor-faktor Internal

- (1) Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya).
- (2) Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.

(3) Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (maladjustment), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.

(4) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.

b) Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari:

(1) Sekolah

(a) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel

(b) Terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru)

(c) Metode mengajar yang kurang memadai

(d) Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.

(2) Keluarga (rumah), antara lain:

(a) Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis

(b) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya

(c) Keadaan ekonomi

2) Kepala Sekolah

Komponen pendidikan yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun keberlangsungan proses pendidikan di

sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah berkewajiban membantu guru-guru dalam usaha mereka mengembangkan keterampilan mengajarnya.

3) Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pembelajaran PAI tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Data menunjukkan bahwa problem yang dihadapi guru PAI adalah terbatasnya sarana prasarana yang dibutuhkan.

B. Budaya Agama

1. Pengertian Budaya Agama

Budaya agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya agama Islam. Budaya Agama terdiri dari dua kata, yaitu budaya dan Agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah²⁷. Menurut Soekarto Indrafchrudi, dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu²⁸. Sedangkan Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Op.Cit.* hlm. 71.

manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁹ Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa budaya agama, dalam hal ini tidak hanya bersifat pelaksanaan ritual agama Islam, seperti sholat, puasa, dan sebagainya tetapi juga tentang nilai-nilai keagamaan pada lingkungan sekitar, baik terhadap manusia atau alam, seperti menjaga dan melestarikan alam dengan cara tidak membuang sampah di sembarang tempat.

Dengan demikian, budaya agama merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan³¹ nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik melalui suatu pembudayaan atau kebiasaan nilai-nilai agama Islam di sekolah tersebut, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku sehari-hari siswa maupun seluruh warga sekolah dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op. Cit.* Hlm. 18

³⁰ Asmaun Sahlan, *Op.Cit.* hlm. 69.

³¹ Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. (Lihat Asmaun Sahlan, *Op.Cit.* hlm. 71)

2. Langkah Menumbuhkan Budaya Agama di Sekolah

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya agama kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Menurut Muhaimin, dalam menumbuhkan budaya agama di sekolah bisa dengan menciptakan suasana religius, dengan cara: *pertama*, penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khatam al-Qur'an, doa bersama, dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusia, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atas-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.³²

Dalam referensi lain, penciptaan suasana religius dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.³³

Langkah-langkah yang dapat menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di lingkungan sekolah antara lain:³⁴

³² Muhaimin, *Op. Cit.* Hlm. 61-62

³³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 169.

a. Melakukan kegiatan rutin

Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan keberagaman secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Misalnya adanya sholat dhuhur berjamaah.

b. Kegiatan spontanitas

Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, ketika ada peserta didik yang berbicara kasar pada temannya, maka guru mengingatkan dan memberi contoh agar tidak berbicara kasar lagi.

c. Menciptakan situasi atau keadaan keagamaan

Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan keberagaman di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Misalnya, pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Quran. Selain itu di ruangan

³⁴ Latersia Pengembangan Budaya Keagamaan di Sekolah.htm, diakses tanggal 7 Oktober 2014 pukul 6.42 WIB

kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan doa, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci.

Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi mewujudkan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:³⁵

- a. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah

³⁵ Asmaun Sahlan, *Op.Cit.* hlm. 85.

disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

- b. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* tahunan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- c. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan

motto mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di lingkungan sekolah, diantaranya melalui: (a) memberikan contoh (teladan), (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, dan (e) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁶

C. Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.³⁷

SLB adalah sekolah yang didirikan khusus bagi anak penyandang cacat baik fisik maupun mental atau sekolah khusus Anak-anak berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental intelektual, sosial dan emosional, yang perlu perlu pelayanan khusus dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, agar anak-anak tersebut mendapat

³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

³⁷ Suparno. et.al. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2007) hlm. 2. 10

kesempatan berkembang sesuai dengan fisik, mental dan potensinya.³⁸ Sedangkan menurut Heri Purwanto, Anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.³⁹ Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai.

Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (Dir. PSLB: 2006: 20-21) memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu:⁴⁰

A. Tunanetra

B. Tunarungu

³⁸Permenag PP&PA tahun 2011, hlm. 12.

³⁹Suparno. *Op.Cit.* hlm. 1. 1

⁴⁰*Ibid.* hlm. 1. 14-15

C. Tunagrahita

-C: Tunagrahita Ringan (IQ= 50-70)

-C1 : Tunagrahita Sedang (IQ= 25-50)

-C2 : Tunagrahita Berat (IQ < 25)

D. Tunadaksa

- D : Tunadaksa Ringan

-D1 : Tunadaksa Sedang

E. Tunalaras

F. Tunawicara

G. Tunaganda

H. HIV/AIDS

I. Gifted : Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ> 125)

J. Talented : Potensi Bakat Istimewa (Multiple Intelligences)

K. Kesulitan Belajar(Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/Motorik)

L. Lambat Belajar (IQ= 70-90)

M. Autis

N. Korban Penyalahgunaan narkoba

O. Indigo

Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit SLB berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-

B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

Selain ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa ada juga SLB yang menangani anak yang memiliki IQ di atas rata-rata (>140). SLB Sumber Dharma merupakan salah satu SLB yang khusus mendidik anak Tunagrahita.

2. Landasan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa

Menurut Sapariadi⁴¹, ada lima landasan yang mendasari perlunya pendidikan bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu, seperti yang dipaparkan berikut ini:

a. Landasan Religi

Setiap umat beragama berkewajiban untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, baik berbuat baik secara material maupun spiritual. Kewajiban tersebut bersifat individu dan sosial, yang mana telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 dan surat An-Nuur ayat 61 yang tertulis:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (٢)

⁴¹ Sapariadi, et. Al., *Mengapa Anak Bermasalah Perlu Mendapatkan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 21.

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."⁴²

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ... (٦١)

Artinya:

"...Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu....."⁴³

Atas dasar ayat-ayat tersebut di atas, maka anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga mempunyai hak dan derajat yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak normal pada umumnya, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan segala keterbatasannya, karena walau bagaimanapun juga, setiap manusia yang dilahirkan pasti memiliki potensi, bakat, kelebihan dan keistimewaannya masing-masing. Dengan demikian mereka juga harus mendapatkan haknya sebagai manusia pada umumnya, sehingga anak-anak tersebut kelak akan dapat menunaikan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang bernama manusia, kewajibannya sebagai masyarakat pada umumnya serta kewajiban terhadap dirinya sendiri.

⁴² *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 107.

⁴³ *Ibid.* hlm. 359

b. Landasan Ideologis

Landasan ideologi dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, yang juga merupakan kristalisasi dari konsep kehidupan yang dicita-citakan, dan juga sebagai penuntun tata kehidupan bangsa dalam hubungannya dengan sesama manusia sebagai individu, sebagai unsur masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat yang menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁴ Selain itu ada dalam:

- 1) UUD 1945 pasal 31 ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”
- 2) UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional : Pasal 3 ayat (2): Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Sehingga, hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sama pentingnya untuk diperhatikan selayaknya anak normal, dan hal ini merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁴⁴ pembukaan UUD RI 1945 alenia 4

d. Landasan Paedagogis

Pada hakikatnya, pendidikan dibutuhkan oleh siapa saja dan di mana saja. Namun karena hambatan, gangguan dan sebagainya secara teknik edukatif, anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pelayanan pendidikan khusus terutama pendidikan agama. Dari sudut pandang didaktik beranggapan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dan potensi yang sama, karena pada dasarnya tidak ada potensi nol pada manusia. Nampak di sini, bahwa faktor pendidikan sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Landasan Historis

Landasan pendidikan yang didasarkan pada sejarah ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pandangan atau sikap yang bersifat kuno

Dalam pandangan ini disebutkan bahwa para penyandang keterbelakangan mental atau tunagrahita harus dibunuh, agar semua keturunan manusia hanya terdiri dari keturunan yang kuat dan baik. Selain itu ada pandangan lain yang bersumber pada mistik atau kepercayaan terhadap hukum karma Tuhan, yang menganjurkan agar anak-anak tersebut tidak boleh diusik keberadaannya dan perlu diasingkan ke tempat yang terpencil.

2) Pandangan atau sikap modern

Pandangan baru ini muncul seiring dengan berkembangnya falsafah demokrasi dan kemajuan di bidang IPTek di dunia barat. Perkembangan ini sangat berpengaruh besar terhadap pandangan sikap menjunjung tinggi hak azasi manusia, terutama hak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali anak-anak penyandang ketunaan atau kelainan.

3. Prinsip pendidikan di SLB/ABK

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat bersosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi dan rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:⁴⁵

- a) *Prinsip kasih sayang*. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- b) *Prinsip layanan individual*. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran yang bersifat fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24.

- c) *Prinsip kesiapan*. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental, dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contoh, anak tunagrahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara menusukkan jarum. Contoh lain anak berkelainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.
- d) *Prinsip keperagaan*. Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya, mengenalkan gerakan sholat pada anak autis, maka anak ditunjukkan gambar tentang cara sholat

- e) *Prinsip motivasi.* Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunadaksa maupun tunarungu, belajar untuk menghormati guru dengan membiasakan mereka untuk mencium tangan guru ketika bertemu.
- f) *Prinsip belajar dan bekerja kelompok.* Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan anak normal. Oleh karena itu, sifat egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan agresif dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain.
- g) *Prinsip keterampilan.* Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan, dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berpikir, berperasaan halus, dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat

menyenangkan bagi anak berkelainan. Terapi berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan dan ketunaan yang disandangnya.

- h) *Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.* Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidakmampuannya menangkap percakapan orang lain.

Prinsip-prinsip pendidikan bagi anak berkelainan diatas pada dasarnya bersifat umum, dalam artian berlaku pada setiap mata pelajaran atau pembelajaran bagi anak berkelainan. Guru maupun lembaga sekolah diharapkan dapat memegang prinsip-prinsip tersebut dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan pembelajarannya dikarenakan dengan prinsip itulah pembelajaran bagi anak berkelainan dapat berhasil. Tidak hanya dari aspek kognitif (pengetahuan), tetapi aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang dimiliki anak berkelainan dapat berkembang.

D. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Mental atau kecerdasan bagi manusia merupakan perangkat kehidupan yang paling sempurna, sebab kecerdasan adalah suatu yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka

bumi. Dengan bekal kecerdasan mental yang memadai, semangat hidup lebih indah dan harmonis, sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang sangat bermanfaat serta menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.⁴⁶

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika:

- a. secara sosial tidak cakap,
- b. secara mental di bawah normal,
- c. kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda,
- d. kematangannya terhambat

Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.⁴⁷

2. Karakteristik anak Tunagrahita

Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik anak tunagrahita

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 88

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 89

secara umum menurut James D. Page dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme.

a. Intelektual

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak pra sekolah. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian

b. Segi sosial

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggalkan pakaiannya, diawasi terus menerus, setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan Social Age (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan Cronological Age (CA). Sehingga skor sosial Social Quotient (SQ) nya rendah.

c. Ciri pada fungsi mental lainnya

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi serta sukar membuat kreasi baru.

d. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan dan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat

banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

f. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

g. Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler bahwa anak yang merasa *retarded* tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

h. Ciri kemampuan dalam organisme

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.⁴⁸

⁴⁸Suparno dan Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depaertemen Pendidikan Nasional) unit 4, hlm. 4-11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.² Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.³

B. Kehadiran Peneliti

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama.⁴ Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap objek dan subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

² Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya, SIEI, 2001), hlm. 25

³ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), hlm.31.

⁴ Moleong, *Op.cit*, hlm. 9.

sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara kepada guru tentang upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama di SLB Sumber Dharma Malang.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Malang, yaitu SLB Sumber Dharma, Malang yang terletak di Jl. Candi Jago No. 28 Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan SLB Sumber Dharma Malang ini merupakan salah satu SLB yang peduli dan khusus mendidik anak tunagrahita. Sehingga para guru akan lebih fokus merancang, melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak Tunagrahita. Selain itu, SLB ini juga mengembangkan pendidikan agama Islam melalui budaya agama di sekolah pada peserta didik.

Realitas inilah yang menjadikan lokasi ini tepat untuk dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI melalui budaya agama di SLB Sumber Dharma Malang.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah

berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁵

Sumber data diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru. Sumber data lain adalah data kepustakaan, karya ilmiah, artikel-artikel serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dicatat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Dalam hal ini adalah subyek yang paling utama adalah kepala sekolah dan guru.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku dan karya ilmiah lainnya, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang ada di SLB Sumber Dharma Malang tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek secara langsung dan diobservasi.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107.

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti,⁶ dapat juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Observasi tidak hanya diartikan dengan memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Secara psikologi, observasi berarti menggunakan seluruh alat indra, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengobservasi tentang keadaan lingkungan SLB Sumber Dharma, proses pembelajaran PAI baik *indoor* maupun *outdoor*, perilaku peserta didik dalam pembelajaran, interaksi guru dan siswa di sekolah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan wujud budaya agama lainnya yang dijadikan pembiasaan di SLB Sumber Dharma Malang.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab baik lisan maupun tulisan sambil tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab/informan (objek

⁶ *Ibid*, hlm. 124.

⁷ Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

penelitian).⁸ Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, terstruktur dan bebas.

Wawancara dilakukan langsung dengan para narasumber yaitu Kepala Sekolah, dan para pengajar maupun staff SLB Sumber Dharma Malang untuk memperoleh data tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran PAI melalui budaya agama, wujud budaya agama apa saja yang dibiasakan di sekolah tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.⁹ sumber dokumen mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui gambaran umum tentang SLB Sumber Dharma Malang yang menyangkut sejarah berdirinya, letak geografisnya, keadaan guru dan keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, silabus dan RPP PAI.

⁸ Cholid Narkubo dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 83.

⁹ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.70.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan, Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahap-tahap sebagai berikut:¹¹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami.

¹⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 286

¹¹ *Ibid*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antarkategori, dan lain sebagainya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna.

3. Verifikasi Data

Setelah penyajian data, langkah berikutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian dapat dikatakan valid, maka perlu adanya uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pengembangan pembelajaran PAI melali budaya agama di SLB Sumber Dharama Malang.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹²

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu, tahap pertama mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini dinamakan tahap orientasi fokus. Pada tahap inilah pengumpulan data dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹³

¹² Moleong, *Op. Cit.* hlm. 178

¹³ *Ibid.*, hlm. 239 – 240.

1. Tahap pra lapangan, meliputi:
 - a) Menentukan objek penelitian
 - b) Mengurus perizinan baik secara internal (fakultas), maupun secara eksternal (pihak sekolah)
2. Tahap lapangan, meliputi:
 - a) Mengadakan observasi langsung ke lapangan dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data
 - b) Memasuki lapangan dengan mengamati beberapa fenomena proses dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
 - c) Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh
3. Tahap pengecekan data

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengadakan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMPLB-C Sumber Dharma Malang

SMPLB-C merupakan salah satu unit pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumber Dharma Malang yang terletak di kecamatan Belimbing kota Malang tepatnya di Jalan Candi Jago No. 28, Belimbing. Sekolah ini adalah milik yayasan Sumber Dharma, didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. SLB Sumber Dharma Malang adalah sekolah yang memiliki empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Secara geografis letak SLB Sumber Dharma Malang ini cukup strategis serta memiliki suasana lingkungan yang sejuk. Letak SLB ini lumayan jauh dari keramaian atau jalan raya, akan tetapi daerah ini mudah dijangkau dengan angkutan umum. Sehingga para murid yang berasal dari daerah di sekitar Malang yang mengharuskan untuk naik angkot dapat menempuhnya ketika mereka berangkat sekolah.

Dengan keadaan geografis yang tenang, udara yang sejuk dan jauh keramaian ataupun polusi maka, secara otomatis dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang menyenangkan. Para siswa juga dapat bermain di luar kelas dengan tenang, karena jalan di sekitar SLB ini jarang dilalui oleh kendaraan. Kesehatan mereka juga dapat terjaga,

terhindar dari berbagai pousi udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor dan sebagainya.

2. Tujuan, Visi dan Misi

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Lebih khusus lagi Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB-C) Sumber Dharma Malang ini memiliki tujuan yaitu menyiapkan anak tunagrahita untuk dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungan dan memiliki kemandirian dengan segala keterbatasannya.

Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah lembaga yang ingin dicapai di masa depan. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB-C) Sumber Dharma Malang memiliki visi yaitu memberikan pelayanan yang optimal bagi anak tunagrahita untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Misi sekolah ini adalah mengembangkan potensi anak tunagrahita agar menjadi manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur dengan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Keberadaan guru sesuai dengan bidang keilmuannya yang diajarkan pada anak didik akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas belajar anak. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga guru bisa mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dan berupaya untuk mengembangkan pembelajaran yang pada akhirnya siswa mampu melakukan proses belajar dengan baik. Adapun data lengkap tentang jumlah guru di SLB Sumber Dharma Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan SMPLB-C Sumber Dharma Malang¹

No	Nama	Jabatan
1.	Miftakhul Janah, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Lik Asha Hadayani, S.E	Guru
3.	Dra. Asrifah Hanim	Guru
4.	Sri Purwati, S.Pd	Guru
5.	K.H.Sri Purwaningsih, S.Pd	Guru
6.	Andika Bagus Pratama	TU
7.	Paidi	Penjaga Sekolah

4. Keadaan Siswa

Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Oleh karena itu, guru dan anak didik sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan.

¹ Dokumentasi SLB Sumber Dharma Malang

Berikut ini akan disajikan tabel tentang keadaan siswa SMPLB

Sumber Dharma Malang.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang²

No	Nama	Kelas	Nama Ortu	Alamat
1.	Isa Roadhoni	VII	Rahmat Hidayat	Jl. A. Yani No. 67 Malang
2.	Anasrullah	VIII	Taufiqur Rohman	Jl. S. Supriadi Gg.II/4D
3.	Andi Iswanto	VIII	Baruyanto	Jl. Kemirahan Gg III Malang
4.	Imam Yopie Abdillah	VIII	Imam Dwi Purnomo	Jl. Teluk Bayur No. 32 Malang
5.	M. Rizky Aminullah	VIII	Slamet Untung	Jl. Cengger Ayam No. 17 Malang
6.	Pizar Wahyu A.	VIII	Miseri	Jl. Piranha Atas Rt.05/02 Malang
7.	Ahmad Syauqi	XI	Abdullah Alamuji	Jl. Candi Trowulan No.3 Malang
8.	Della Aprilia	XI	Mugiarto	Jl. LA Sucipto Gang Stasiun No. 6 Malang
9.	Leli Khasanah	XI	Djaelani	Jl. Ikan Hiu No. 39 Malang
10.	Khusnul Khotimah	XI	Dahlan	Jl. Bugis Timur No. 62 Saptorenggo Malang

5. Keadaan Sarana Prasarana

Untuk membantu proses pembelajaran dan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, sekolah menyediakan sarana prasarana yang diharapkan dapat melengkapi kebutuhan fasilitas belajar siswa.

² Dokumentasi SLB Sumber Dharma Malang

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Prasarana SLB Sumber Dharma Malang³

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	4	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Keterampilan	1	Baik
6.	Peralatan dapur	1 set	Lengkap dan baik
7.	Meja Makan	2	Baik
8.	Kursi Makan	9	Baik
9.	Musholla	1	Baik
10.	Kamar Mandi / WC	3	Baik
11.	Tempat Wudhu	2	Baik
12.	Mukenah	5	Baik
13.	Sarung	4	Baik
14.	Koperasi	1	Baik
15.	Meja + Kursi Guru	6	Baik
16.	Meja Belajar	16	Baik
17.	Kursi Belajar	16	Baik
18.	Lemari Buku	5	Baik
19.	LCD/Proyektor	1	Baik
20.	Papan Tulis	5	Baik
21.	Peralatan kebersihan kelas	5 set	Lengkap dan baik
22.	Komputer	5 set	Lengkap
23.	Dispenser + air minum	1	Baik

6. Prestasi Siswa

Walaupun keadaan siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, SMPLB Sumber Dharma Malang seringkali mengikutsertakan siswa-siswanya untuk berpartisipasi dalam berbagai macam perlombaan. Hal tersebut menjadi salah satu sarana meningkatkan kepercayaan diri siswa serta sebagai salah satu wadah mengembangkan bakat dan minat siswa.

³ Dokumentasi SLB Sumber Dharma Malang

Di bawah ini adalah beberapa dari prestasi yang pernah diraih oleh siswa-siswa SMPLB Sumber Dharma Malang, di antaranya yaitu perlombaan dalam bidang olahraga, bernyanyi, cerdas cermat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh mereka bukan suatu hal yang menghambat mereka untuk berkreasi, berkembang dan merasa rendah diri.

Tabel 4.4
Prestasi Siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang⁴

No	Jenis Prestasi	Tahun	Peringkat	Tingkat	Penyelenggara
1.	Lari 100 m Pi	2013	II	Kota	L.Keberbakatan SMPLB
2.	Lari 100 m Pi	2013	III	Kota	L.Keberbakatan SMPLB
3.	Cerdas Cermat	2014	Harapan II	Kota	OSN PLB
4.	Menyanyi	2014	Harapan II	Kota	FLS2N PLB
5.	Menyanyi	2014	Harapan III	Kota	FLSN2 PLB
6.	Lompat Jauh Putri	2015	Harapan II	Kota	O2SN PKLK DIKDAS

Sumber: dokumentasi SLB Sumber Dharma Malang

⁴ Dokumentasi SLB Sumber Dharma Malang

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan hasil wawancara tentang strategi pembelajaran PAI adalah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dahulu yang berisi langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran di kelas nantinya dapat berjalan dengan baik. RPP berfungsi sebagai pedoman guru dalam menjalankan pembelajaran. Ibu Miftakul Jannah mengatakan: “Setiap guru di sekolah ini diharuskan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hal ini agar pembelajarannya dapat terarah”⁵

Lebih lanjut Ibu Asha mengatakan tentang pentingnya strategi pembelajaran:

Bagi seorang guru itu, kemampuan menyusun strategi pembelajaran merupakan modal utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Apa yang akan diajarkannya harus dapat dikuasai, dimiliki dengan baik oleh peserta didik⁶

Strategi pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan atau target pembelajaran. Secara umum, target pembelajaran PAI di SLB Sumber Dharma adalah agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam, meskipun di dalam kondisi mereka ada suatu keterbatasan dan dapat mandiri. Hal ini

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas dan PAI SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Miftakhul Janah sebagai berikut:

Target dari pembelajaran PAI yaitu anak-anak bisa membaca al-Qur'an/Iqro' dan surat-surat pendek (sesuai kemampuannya), bisa mengimplementasikan sendiri nilai-nilai agama Islam, seperti sholat. Ya mereka harus bisa berwudhlu, sholat dan tahu bacaan-bacaan sholat, tanpa harus diperintah. Mereka bisa melakukannya dengan mandiri. Hubungan dengan orang lain juga harus baik⁷

Pernyataan yang sama juga diungkap oleh Bu Sri Purwati yang mengatakan:

Target PAI itu pembaharuan akhlak. Anak-anak punya akhlak yang baik dan bisa mandiri. Mereka bisa diterima masyarakat, diperlakukan seperti anak normal dan tidak dikucilkan, tidak dianggap anak cacat. Untuk mengandalkan akademiknya, kita gak bisa sepenuhnya, 50 % itu sudah bagus⁸

Penyusunan strategi pembelajaran memiliki arti penting dalam pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh informan bahwasannya strategi pembelajaran itu mempunyai beberapa komponen, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran itu bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Komponen itu terdiri dari urutan kegiatan pembelajaran, pemilihan metode dan media yang tepat itu berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran, berdasarkan apa yang dikatakan oleh Bu Asha:

Kalau saya itu, dalam strategi pembelajaran itu menyusun langkah-langkah pembelajaran, apa yang akan saya lakukan dan siswa juga melakukan apa nantinya di kelas, memilih metode pembelajaran, yang biasanya terdiri atas berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam setiap langkah pada urutan kegiatan pembelajaran. Setiap langkah tersebut mungkin tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi biasanya sering menggunakan lebih dari satu metode, kemudian

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas dan PAI SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

memilih media pembelajaran, media ini bisa berupa media cetak dan non cetak⁹

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak ada satu metode pun yang dapat dikatakan lebih baik dari metode lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Mifta:

Kan gini mbak, menurut saya tidak ada metode yang paling cocok atau sesuai untuk semua mata pelajaran. Setiap metode pada dasarnya akan sesuai hanya untuk materi atau tujuan tertentu, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran, pemilihan metode menjadi sangat penting. Biasanya mbak, guru PAI kalau mengajar itu memakai metode ceramah, praktek (demonstrasi)¹⁰

Bu Asha juga menyatakan hal yang sama, yakni: "Anak-anak C itu lebih gampang kalau dengan contoh langsung, cerita, sambil juga dijelaskan dengan ceramah. Kalau anak-anak belajarnya dengan metode itu mereka senang sekali¹¹

Pernyataan lain diungkapkan oleh Bu Sri, yaitu:

Kalau saya biasanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, nasehat, pemberian tugas, dan CTL (*Contextual Teaching Learning*). Jadi materi PAI dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari. Kalau bulan Ramadhan terkadang anak-anak diajak sholat tarawih di Masjid. Sabilillah biar bisa merasakan sholat bersama-sama dengan lebih banyak orang. Belajar juga untuk bisa adaptasi. kalau secara umum, strategi kita yaitu dengan memberi wawasan, wacana, bimbingan tentang akhlak yang baik kepada anak¹²

Beliau juga menambahkan:

Anak-anak disini juga ada mbak yang pacaran, ya mereka juga punya keinginan untuk pacaran. Jadi ada yang telfonan tiap hari, di kelas sms-an lalu ada juga yang mengambil kesempatan berdua-duaan. Kita nasehati mereka, memang kan masanya SMP-SMA seperti itu jadi walaupun dikasih tahu, dinasehati, tapi sulitnya minta ampun. Jadi

⁹ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 25 Maret 2015 pukul. 12.15 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

¹¹ *Ibid.*

¹² Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

nasehat itu walaupun anak-anak jarang ngreken ya mbak, tapi selalu saya lakukan, nanti lama kelamaan mereka akan nurut mbak, frekuensinya lebih berkurang lah istilahnya¹³

Berdasarkan dari observasi peneliti, dalam pembelajaran PAI di kelas, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada siswa, setelah itu mereka diberi tugas untuk menuliskan materi tersebut di buku tulis. ¹⁴Pemilihan metode disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, jika materinya berupa pemberian informasi maka menggunakan ceramah, jika materinya berupa praktek menggunakan demonstrasi.¹⁵

Penggunaan media sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut dapat menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran agar dapat memudahkan siswa dalam menerima materi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kelemahan pada anak Tunagrahita adalah dalam hal kemampuan berfikir nalar. Dengan segala keterbatasan itu, siswa Tunagrahita lebih tertarik perhatiannya apabila kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda yang konkrit, maupun berbagai alat peraga yang sesuai. Hal ini Diperkuat dengan penjelasan bu Asha: "Kalau media biasanya saya menggunakan gambar, misalnya gambar orang sholat, wudhu, kadang juga ada video, dsb."

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hasil Observasi Peneliti di kelas tanggal 20 Maret 2015 pukul 08.00-09.00

¹⁵ Hasil Observasi Peneliti di kelas tanggal 27 Maret 2015 pukul 08.00-09.00

2. Upaya Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

Pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Agama memiliki pengertian bahwa pembelajaran PAI diwujudkan dalam budaya agama yang dibiasakan sehari-hari di sekolah sehingga target pembelajaran PAI dapat terpenuhi. Hal ini dikatakan oleh bu Mifta:

Pembelajaran PAI dalam kegiatan keseharian siswa, jadi implementasi PAI dalam kehidupan anak sehari-hari. Seperti, mencium tangan guru, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, berdo'a sebelum dan sesudah makan, sholat dhuhur berjamaah. Ini yang pasti dilakukan anak sehari-hari¹⁶

Hal ini juga diungkap oleh Ibu Asha, beliau mengatakan:

Pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Agama berarti materi agama Islam yang diwujudkan dalam kegiatan keseharian anak dalam hal keagamaan. Kegiatan sehari-hari anak dalam hal keagamaan, wujudnya ya seperti mencium tangan guru ketika masuk dan pulang sekolah, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran, cuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, sholat, tatakrama¹⁷

Bu Asha juga menambahkan bahwa selain sholat dan wudhu, sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkaya pengalaman keagamaan siswa. Seperti hasil wawancara berikut:

Untuk kegiatan keagamaan lainnya itu seperti kalau bulan ramadhan, ada sholat dhuha, buka bersama, kalau idul Adha itu ada kegiatan makan bersama, biasanya anak-anak kalau idul fitri juga silaturahmi ke rumah guru, meskipun nanti ketika masuk sekolah juga salam-salaman lagi dengan para guru dan siswa¹⁸

Selain hal-hal yang berkaitan dengan fiqih, juga ada yang berkaitan dengan akhlak, berdasarkan observasi peneliti siswa juga dibiasakan untuk saling berbagi, bersosialisasi, melatih kepekaan anak terhadap temannya

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 25 Maret 2015 pukul. 12.15 WIB.

¹⁸ *Ibid.*

serta membisakan kejujuran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri yang mengatakan:

Kita mengajari bersosialisasi, berbagi. Misalkan berbagi makanan dengan teman-temannya. Kemarin itu, ada siswa yang ibunya meninggal, anak-anak dengan spontan mengumpulkan uang untuk membeli sembako. Mereka sendiri yang membeli dan mengantarkan ke rumahnya, guru tinggal mengawasi. Terus kejujuran, anak-anak mengelola koperasi “Amanah”, ada 2 anak yang bertanggung jawab untuk mengawasi koperasi itu. Siapa saja yang beli, bayar apa nggak, nanti uangnya diserahkan ke gurunya¹⁹

Terkait dengan kegiatan PHBI, hal senada juga diungkap oleh

Bapak Andika yang mengatakan:

Kalau Idul Adha yang ada itu cuma makan bersama mbak, disini nggak ada penyembelihan hewan kurban soalnya ada anak yang takut melihat penyembelihan. Ada lomba-lomba, karnaval. Dan kalau bulan Romadhon ya ada kegiatan buka bersama dan siraman rohani yang mengisi ya Bu Sri atau Bu Hanim²⁰

Dalam upaya pengembangan pembelajaran PAI ini, para guru di SLB Sumber Dharma Malang khususnya guru PAI melakukan tahapan-tahapan yaitu identifikasi masalah pembelajaran, upaya atau strategi pemecahan masalah pembelajaran dan evaluasi proses belajar. Dalam mengidentifikasi masalah proses pembelajaran pada siswa, dilakukan melalui pengamatan kegiatan belajar mengajar yaitu materi, cara penyampaian materi, respon siswa dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Asha sebagai berikut:

Untuk mengidentifikasi masalah belajar, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar mencakup materi, cara penyampaian materi, respon siswa dalam pembelajaran dari situ nanti akan diketahui masalahnya dan kita bisa mencoba strategi yang sesuai dengan masalah yang ada. Misalnya kalau materinya tentang

¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Staff TU SLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 10.51 WIB.

adab makan dan minum ya kita memakai metode ceramah dan dipraktekkan setiap pelajaran tata boga. Tidak hanya dengan ceramah saja tanpa dipraktekkan karena mereka mudah lupa²¹

Dari identifikasi masalah pembelajaran PAI ditemukan beberapa hal yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran itu sendiri, di antaranya adalah kemampuan daya tangkap dan daya ingat siswa.

Bu Asha lantas menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut:

Anak-anak kurang mampu kalau materinya banyak seperti di buku, jadi kita sederhanakan saja biar mereka tidak terlalu berat, kesulitan mereka dalam memahami materi PAI itu dalam penalaran, jadi kita menekankan kepada praktiknya saja terutama yang menyangkut ibadah dan akhlak. Mereka juga gampang lupa. Kesulitan lainnya itu dalam membaca Iqro', rata-rata siswa SMPLB disini itu masih iqro'²²

Berdasarkan observasi peneliti, buku ajar yang digunakan di SLB Sumber Dharma Malang adalah buku ajar untuk anak normal yang telah disusun oleh kemendiknas, karena buku khusus untuk anak Tunagrahita atau ABK pada dasarnya memang belum ada. Sehingga guru menggunakan buku tersebut dalam pembelajaran untuk ABK namun penyampaian materinya lebih disederhanakan, misalnya dalam PAI, ada lima ayat yang berkaitan tentang makanan halal dan haram, maka hanya akan dipilih 2 ayat saja.²³

Dari satu masalah yang teridentifikasi ini kemudian diupayakan beberapa hal sebagai solusi. Yaitu melakukan pengembangan pembelajaran PAI salah satunya melalui budaya agama karena kondisi mereka yang memiliki keterbatasan dalam bidang kognitif sehingga akan

²¹ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 25 Maret 2015 pukul. 12.15 WIB.

²² *Ibid.*

²³ Hasil Observasi Peneliti di kelas tanggal 27 Maret 2015 pukul 08.00-09.00

lebih baik jika dalam pembelajaran PAI mementingkan aspek afektif (sikap siswa) dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diungkap oleh Ibu Sri:

Anak-anak ini kan dalam pandangan masyarakat itu kan kayak dikucilkan, dianggapnya gak bisa melakukan apa-apa, jadi kita ingin mereka bisa mandiri, diperlakukan seperti anak normal, punya akhlak yang baik, kalau mengandalkan bidang akademiknya itu tidak bisa, ya karena mereka punya kelemahan dalam hal kognitif²⁴

Maka dalam menumbuhkan budaya agama pada diri siswa, guru melakukan berbagai cara, yakni dengan peniruan, teladan, pembiasaan, pendekatan langsung, diingatkan, dan dipaksa. Hal ini diperoleh peneliti dari wawancara dengan Ibu Mifta yang mengatakan:

Agar terbiasa dengan budaya agama yang ada di sekolah, mereka di paksa, diingatkan. Kalau gak dipaksa ya target PAI sendiri akan sulit tercapai. Dengan paksaan, lama kelamaan jadi biasa. Guru juga terus berusaha mengarahkan mereka. Kalau yang tidak bawa mukena atau sarung, kita sediakan mukena dan sarung di sekolah, kalau siswi perempuan ada yang haid, kita buktikan apakah dia haid beneran apa tidak, jadi mereka juga tidak bisa bohong²⁵

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak Andika yang mengatakan:

Kalau anak C sepengalaman saya disini itu ya kita jelaskan sama anaknya, kita kasih contoh, kalau dia mau menerima ya dia terima, kalau dia tetap pada pendirianya. Wah itu sulit sekali mbak merubahnya. Kalau gak mau menerima penjelasan kita ya diperingatkan pelan-pelan mbak sama tetap dibiasakan. Kalau masih SD ada mbak, waktunya sholat dia masih duduk-duduk di luar, habis itu ia kami tegur, suruh ke musholla, kalau masih ngulang kesalahan yang sama ya ditegur lagi, lama kelamaan nanti dia langsung menuju tempat sholat. Dari SD-SMP-SMA kan panjang mbak waktunya. Jadi seiring waktu, ia menjadi terbiasa²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hasil wawancara dengan Staff TU SLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 10.51 WIB.

Selain dengan adanya teladan dan selalu diingatkan, guru juga harus sabar dan telaten dalam menghadapi siswa siswi berkebutuhan khusus ini.

Ibu Asha menambahkan dengan pernyataan berikut:

Kita kan disini juga mengajari dan membiasakan kalau keluar masuk ruangan ya bilang Assalamualaikum, kalau misalkan ada anak yang gak ngucapkan itu ya kita kasih tahu lagi, bilang assalamualaikum, kita sering-sering ingatkan mbak, kalau ada yang bicara kotor, kita juga ingatkan, nggak boleh bicara kayak gitu. Jangan diulangi lagi ya, begitu sih caranya. Jadi kita disini juga harus sabar, telaten²⁷

Pernyataan lain diungkap oleh Ibu Sri Purwanti yang mengatakan:

Caranya supaya anak-anak mengikuti budaya agama sekolah, *pertama*, baca Iqro' setiap hari sebelum pelajaran setiap individu, *kedua*, ketika di rumah, apa yang ia baca ditulis dan dibaca dengan bimbingan orang tua, *ketiga*, sholat 5 waktu, kalau dhuhur wajib berjamaah di sekolah, kalau sholat 4 waktu lainnya anak-anak sholat di rumah, besok ketika masuk sekolah, mereka melaporkan apakah mereka sholat ashar, maghrib, isya, shubuh, berjamaah apa gak, mereka harus jawab dengan jujur, ada check list untuk menilai ini, dan jawaban ini akan di kroscek ke wali murid. Apakah memang benar apa yang dilaporkan anaknya itu. Jadi ini juga melatih kejujuran mereka. Bagi laki-laki, wajib ikut sholat jumat, dan besoknya laporan dimana sholatnya, siapa imamnya, isi khutbah apa dan dengan bimbingan wali murid serta dengan bahasa sendiri, Tapi anak-anak sering gak tahu nama imam dan isi khutbah. Tetapi tidak masalah, mereka ikut sholat jum'at saja kita sudah bersyukur, kita juga nggak menuntut mereka untuk tau imam dan khutbahnya. Yang penting, mereka sholat jumat²⁸

Terkait tentang kebersihan, siswa di sekolah ini sudah terbiasa, tanpa disuruh guru untuk membersihkan kelas, menyiram bunga, membuang sampah pada tempatnya, siswa sudah melakukannya sendiri. Hal ini juga diungkap oleh Ibu Mifta yang mengatakan bahwa:

Siswa sudah mengerti sendiri mbak untuk membersihkan kelas. Sebelum pulang, mereka membersihkan kelas dulu. Mereka sudah melakukannya tanpa diperintah, kalau buang sampah ya langsung di

²⁷ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 25 Maret 2015 pukul. 12.15 WIB.

²⁸ Hasil wawancara dengan salah satu Guru SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

tempat sampah, kalau hari jumat itu mereka menyirami bunga dan tanaman. Supaya juga timbul perasaan mencintai tumbuh-tumbuhan²⁹

Berdasarkan dari observasi peneliti, ketika pelajaran keterampilan memasak (tata boga), para siswa mencuci tangan terlebih dahulu, mencuci bahan masakan sebelum di masak, membersihkan meja dan membuang kupasan bahan makananan ke tempat sampah. Dan hal ini terkadang dilakukan mereka dengan kesadarannya sendiri dan terkadang pula masih perlu diingatkan oleh guru. Dalam kegiatan memasak ini, timbul rasa kerjasama antar siswa, mereka saling membantu. Sehingga tercipta *hablum min annas* yang baik.³⁰

Kebiasaan dalam sekolah terutama terkait ajaran Islam ternyata terbawa ketika siswa berada di rumah. Dari hasil pembicaraan peneliti dengan Kiki, ia mengatakan jika di rumah ia juga sholat, mengaji dan sekarang ia bisa membaca al-qur'an meski dengan pelan-pelan. Begitu juga dengan Andi dan Anas, ketika mereka di rumah, mereka juga sholat, membersihkan rumah, menyapu lantai, dan bahkan memasak sendiri, seperti memasak sayur kangkung dan sayur rebung. Adapun dengan Desi, ketika di rumah ia sholat berjamaah dengan orang tuanya dan ia juga bisa membantu ibunya untuk berjualan gorengan di depan rumah.³¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, upaya yang juga dilakukan dalam menumbuhkan budaya agama sekolah adalah dengan membuat slogan-slogan yang ditempel di dinding dengan tulisan seperti,

²⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

³⁰ Hasil Observaasi Peneliti di kelas tanggal 17 Maret 2015 pukul 08.00-09.30

³¹ Hasil pembicaraan dengan siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang

jagalah kebersihan, budayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), buanglah sampah pada tempatnya, juga dalam ruang kelas ditempel pula kaligrafi Allah dan Rasul-Nya, serta ayat kursi dan sholawat nariyah. Dengan adanya slogan-slogan ini diharapkan bisa menjadi pengingat siswa untuk terbiasa mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan adanya lafadz Allah dan ayat-ayat-Nya adalah agar siswa terbiasa melihat hal-hal yang baik.³²

Selain dengan adanya slogan-slogan tersebut, juga menggunakan pendekatan individual serta partisipasi dan kerjasama dari orang tua dalam keberhasilan pembelajaran PAI juga diharapkan, sehingga pihak sekolah melakukan upaya agar orang tua ikut serta mewujudkan hal itu.

Pernyataan ini diungkap oleh Bu Sri Purwanti yang mengatakan:

Kita menggunakan pendekatan individual, karena masing-masing anak punya karakteristik ketunaan yang berbeda. Jadi tergantung dari ketunaannya dan emosionalnya. Strategi lain kita meminta partisipasi orang tua, bimbingan orang tua harus terus berlanjut, karena waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah, kalau di sekolah saja ya gak cukup untuk mempunyai akhlak yang baik. Ada pertemuan khusus dengan orang tua, untuk menginformasikan kelainan anak dan tindakan kita tentang kebaikan anak³³

Selain PAI dikembangkan dengan budaya Agama, materi PAI juga dikembangkan yaitu dengan mengaji iqra', materi berdasarkan peristiwa nyata. Kita juga menggunakan buku dari Diknas. Hal ini diketahui peneliti dari hasil wawancara dengan Ibu Asha yang mengatakan:

Pengembangan PAI selain melalui budaya Agama juga ada pengembangan bahan ajar. Siswa itu diberikan materi tentang

³² Hasil Observasi Peneliti di kelas tanggal 18 Maret 2015

³³ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

berhubungan baik dengan orang tua, gak boleh durhaka sama orang tua. Pelajaran baca iqro', biar bisa ngaji. Dulu itu mbak, di kelas ini (kelas VIII) ada kasus. Laki-laki sama laki-laki itu melakukan "hubungan". Kejadian waktu itu saya lagi di kantor, tiba-tiba ada yang manggil saya ngasih tahu ada peristiwa itu. Setelah itu, anak-anak saya kasih tahu. Kalau perbuatan kayak gini itu gak boleh, dosa, masuk neraka. Anak-anak kayak gini gak ngerti mbak perkara-perkara kayak gini boleh apa gak dilakukan. Alhamdulillah, kejadian itu gak pernah terulang lagi. Jadi di materi PAI sekarang itu ya saya kasih tambahan materi tentang peristiwa itu, biar anak-anak semua faham dan gak terulang lagi kasus yang sama". Cara penyampaiannya itu dengan memutar video, gambar-gambar akibat berbuat seperti itu, nanti kamu kena penyakit kayak gambar ini³⁴

Keberhasilan dalam pengembangan pembelajaran melalui budaya agama adalah dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Seperti, buku, Iqro', tempat wudhu, Musholla, alat perlengkapannya sholat, media gambar, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu Mifta sebagai berikut:

Untuk membiasakan siswa terutama dalam hal sholat itu ya kita punya tempat wudhu, musholla, jadi ya mereka bisa langsung praktek, kita juga punya media gambar tentang urutan wudhu, sholat, jadi kita tunjukkan gambar itu dulu, caranya gimana, lalu kita praktekkan³⁵

Langkah selanjutnya adalah evaluasi proses belajar siswa, adapun instrumen yang digunakan untuk evaluasi di sini antara lain, tanya jawab, soal-soal tulis, lembar kegiatan siswa ketika di rumah (terutama saat sholat), perilaku keseharian mereka (pengamatan). Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Bu Asha: "Untuk evaluasi belajar anak-anak saya gunakan soal-soal tes tulis, perilaku sehari-hari siswa".³⁶

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 25 Maret 2015 pukul. 12.15 WIB.

Pernyataan lain juga diungkap oleh Bu Sri: “Kita punya daftar check list terkait sholat 5 waktu, apakah dirumah sholat atau gak, juga dengan mengamati tingkah laku anak”.³⁷

Adapun berdasarkan hasil observasi, dapat dikatakan bahwasanya pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama merupakan cara internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perilaku siswa keseharian, minimal mereka sadar dan mengikuti budaya agama yang ada di sekolah, dan diharapkan dapat terbawa ketika mereka berada di luar sekolah dan juga menanamkan nilai-nilai Islam yang lain seperti, kedisiplinan, kepemimpinan, sopan santun, empati, rasa saling tolong-menolong kepada siswa sambil jalan ketika siswa berinteraksi di sekolah baik dengan guru maupun teman.³⁸

3. Kendala dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

Dalam upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama ditemukan pula kendala-kendala yang dihadapi guru guna menumbuhkan budaya Agama sekolah kepada siswa. Di SLB Sumber Dharma Malang ini ada beberapa kendala sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Mifta, beliau menyatakan: “Disini kan yang ada itu guru kelas, jadi gurunya hanya sedikit. Sementara siswanya kan cukup banyak”.³⁹

Lebih lanjut lagi, beliau menambahkan:

³⁷ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

³⁸ Hasil Observaasi Peneliti di SLB Sumber Dharma Malang selama penelitian

³⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 09.13 WIB.

Anak-anak seperti ini setingkat anak SD yang sukanya lari kesana-kesini, kalau mau wudhu misalkan, itu ada yang masih di kelas, ganggu anak-anak lain yang mau wudhu, bolak-balik ke kelas. Jadi kendalanya ya di situ, sulit menghandle mereka. Tetapi pada akhirnya mereka juga wudhu dan sholat, karena guru juga mengarahkan, menyuruh mereka untuk segera mengambil air wudhu⁴⁰

Selain kendala dari faktor peserta didik yang memang sulit di atur, juga karena mereka sulit untuk diajak bicara dan mudah terpengaruh. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Andika sebagai berikut: “kalau anak C, ada yang bisa diajak ngomong, ada yang nggak bisa. Kalau yang bisa diajak ngomong mereka bisa langsung paham. Kalau yang nggak bisa diajak ngomong ya gak paham-paham”.⁴¹

Beliau juga menambahkan:

Anak-anak C itu gampang terpengaruh mbak, mau pengaruh positif atau negatif ya mereka tidak tahu. Apa yang disuruh / dilakukan temannya ya dia ikuti. Kendala lainnya itu kalau yang anak SD itu mbak, kadang ada yang sudah dijemput orang tuanya padahal sudah waktunya persiapan sholat. Jadi kita kurang tahu, dia di rumah juga sholat apa tidak. Kalau yang SMP-SMA itu rata-rata ikut sholat dulu sebelum pulang⁴²

Kendala yang lain juga diungkap oleh bu Asha yang menyatakan: “Kendalanya itu dalam menjelaskan harus berkali-kali, berulang-ulang ya karena mereka gampang lupa”.⁴³

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bu Sri yang mengatakan:

Kendalanya kalau waktu pelajaran itu harus diulang-ulang, cepat bosan, cepat lupa. Jadi guru harus telaten dalam pembelajaran. Selain itu, sikap siswa yang sulit untuk mengendalikan emosinya. Misalkan, Sherina, kadang-kadang tertawa sendiri, kadang-kadang teriak-teriak sendiri, akibatnya banyak anak yang gak suka dan dia dijauhi teman-

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Hasil wawancara dengan Staff TU SLB Sumber Dharma Malang, 27 Maret 2015 pukul. 10.51 WIB.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 25 Maret 2015 pukul. 12.15 WIB.

temannya. Lalu ada juga siswa disini itu ada yang mengidolakan gurunya, kalau misalkan ada temannya yang dekat dengan guru idolanya ya dia jadi cemburu lalu marah ke temannya⁴⁴

Lebih lanjut beliau menjelaskan kendala dalam menghadapi siswa

SLB ini yaitu:

Anak-anak seperti ini itu tidak tahu apa yang ia lakukan, contohnya Rosi. Setiap ada temannya yang punya barang baru, dia ingin selalu memilikinya. Akhirnya diambillah barang itu dan dibawa pulang. Ia sendiri sebenarnya tidak tahu perbuatannya benar atau salah. Karena ketidakmengertiannya itu, akhirnya teman-temannya ya marah. Langkah kita, kita gunakan bimbingan individual, kita kasih pengertian, ini barang pinjaman, kewajiban kita harus mengembalikan ke pemiliknya, setelah itu dia pulang, ngambil barang dan dikembalikan serta minta maaf ke temannya⁴⁵

Beliau juga menambahkan:

Kita memang ada pertemuan khusus dengan wali murid, tetapi ya itu ada orang tua yang memang benar-benar ikut membimbing anaknya, ada yang kadang-kadang, ada juga yang cuek.” Yaa minimal, anak-anak bisa sadar untuk sholat, jaga kebersihan, jujur, bisa berbagi⁴⁶

Berdasarkan obesrvasi peneliti, sarana dan prasarana yang tersedia juga masih terbatas karena terbatasnya anggaran misalnya musholla yang hanya berupa ruangan, seperti halnya ruangan kelas dan buku ajar yang jumlahnya sedikit, dan kurangnya pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat belajar.⁴⁷

Untuk lebih memperjelas hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, berikut ini adalah tabel hasil penelitian:

⁴⁴ Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas SLB Sumber Dharma Malang, 30 Maret 2015 pukul. 11.58 WIB.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Hasil Observaasi Peneliti tanggal 16 Maret 2015 pukul 08.00-09.00

Tabel 4. 5
Hasil Penelitian

No.	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Strategi Pembelajaran PAI	Strategi pembelajaran PAI terdiri dari beberapa komponen, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran itu bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Komponen itu terdiri dari urutan kegiatan pembelajaran, pemilihan metode dan media yang tepat yang akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, seperti yang telah dipaparkan peneliti di atas.
2.	Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Agama	Memiliki arti bahwa materi agama Islam diwujudkan dalam kegiatan keseharian anak dalam hal keagamaan atau cara internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perilaku siswa keseharian, minimal mereka sadar dan mengikuti budaya agama yang ada di sekolah, dan diharapkan dapat terbawa ketika mereka berada di luar sekolah dan juga menanamkan nilai-nilai Islam yang lain. Wujudnya seperti mencium tangan guru ketika masuk dan pulang sekolah, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran, dsb seperti yang telah peneliti paparkan di atas. Dalam menumbuhkan budaya agama pada diri siswa, guru melakukan berbagai cara, yakni dengan peniruan, teladan, pembiasaan, pendekatan langsung, diingatkan, dan dipaksa, memasang slogan islami, dan bekerjasama dengan orang tua siswa.
3.	Kendala	Kendala-kendala yang dihadapi guru guna menumbuhkan budaya Agama sekolah, yaitu keterbatasan guru, kondisi mental, emosi atau fisik siswa, keterlibatan orang tua yang kurang maksimal dan keterbatasan sarana prasarana karena anggaran dana pendidikan sekolah yang terbatas pula.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha pembinaan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga Negara yang baik. Pendidikan Agama Islam juga merupakan kegiatan yang berusaha untuk menolong dan membimbing anak SLB menuju kedewasaan. Hal ini memerlukan rangkaian pemikiran yang cermat agar kegiatan yang dipilih dan ditetapkan dapat memberikan hasil yang sesuai.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik dan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan atau target pembelajaran. Pembelajaran PAI di SLB Sumber Dharma Malang dilaksanakan satu minggu satu kali dengan dua jam pelajaran setiap hari Jumat. Target pembelajaran PAI di SLB Sumber Dharma Malang lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlaqul karimah siswa, agar mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama, berperilaku baik dalam masyarakat, bisa diterima dalam masyarakat dan tidak dikucilkan oleh masyarakat serta bisa hidup mandiri.

Dalam menyusun strategi pembelajaran PAI, terlebih dahulu guru di SLB Sumber Dharma Malang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP ini berfungsi agar pembelajaran di kelas nantinya dapat berjalan dengan baik dan terarah, karena guru sudah memikirkan apa yang akan dilakukan guru atau siswa ketika pelaksanaan pembelajaran nanti.

Secara teori, strategi pembelajaran mempunyai beberapa komponen, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran itu bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Komponen itu terdiri dari urutan kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan materi, pemilihan metode dan media yang tepat akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan alokasi waktu. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C Sumber Dharma Malang terdiri dari:

1. Urutan kegiatan pembelajaran

Urutan kegiatan pembelajaran ini sudah disusun guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas atas dasar intuisi, kepraktisan, dan teori-teori tertentu serta keyakinan akan keberhasilan menggunakannya dalam pembelajaran, dalam menyusun urutan kegiatan ini guru juga telah menentukan apa yang akan dilakukan dan waktu yang diperlukan bagi setiap kegiatan, kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, kegiatan penutup.

2. Metode pembelajaran

Tidak ada metode pembelajaran yang paling cocok atau sesuai untuk semua mata pelajaran. Setiap metode pada dasarnya akan sesuai

hanya untuk materi atau tujuan tertentu, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran, pemilihan metode menjadi sangat penting.

Dalam pemilihan metode ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus dipertimbangkan, sebagai berikut:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kematangan, lingkungan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang ingin dicapai. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi pemilihan metode karena metode berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.
- c. Situasi yang mencakup seperti situasi kelas dan lingkungan. Pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Jadi, alat-alat atau fasilitas ini sangatlah penting dalam rangka berjalannya kegiatan pembelajaran yang efektif.
- e. Kemampuan pendidik. Mencakup kemampuan fisik, keahlian. Pada prinsipnya pendidik harus mempunyai jiwa profesional.
- f. Sifat bahan pengajaran. Bahan pengajaran atau materi meliputi sejumlah materi yang akan disampaikan oleh pendidik untuk dapat dipelajari dan dikuasai.¹

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 33-34.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama islam di SMPLB-C Sumber Dharma Malang terdiri dari berbagai macam:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa.² Metode ini sangat umum dipakai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sampai saat ini. Keberhasilan penggunaan metode ceramah sangat bergantung kepada kepiawaian guru. Terkadang alat peraga dan alat bantu pengajaran yang modern pun tak diperlukan, misalnya dalam pokok bahasan keimanan. Sehingga dalam menyajikan materi tuahid metode yang tepat adalah ceramah. Metode ini juga sering dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di SLB Sumber Dharma Malang.

Strategi penggunaan metode ceramah di SMPLB-C Sumber Dharma Malang adalah bahwa guru dalam pembelajaran PAI dengan menjelaskan dan menyederhankan materi PAI (diambil point/inti dari materi), serta dengan menggunakan bahasa yang sederhana, yang dimengerti oleh siswa. Tingkat intelektual siswa yang lemah, membuat siswa tidak bisa dipaksakan untuk menerima semua yang ada dalam buku ajar PAI, sehingga guru menjelaskan materi PAI dengan merangkum materi sedemikian rupa agar siswa bisa memahami materi PAI tersebut.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada, 2008) hlm. 147.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk memeperagakan serta memperlihatkan suatu proses sesuai dengan materi yang diajarkan yang diikuti oleh siswa agar pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa. Metode praktek (demonstrasi) sangat ditekankan di SLB Sumber Dharna Malang sebab dengan adanya praktek langsung, maka materi yang diberikan oleh guru akan lebih mengena pada anak didik, khususnya bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental (Tunagrahita).

Metode demonstrasi dilakukan ketika materi PAI bersifat praktik, seperti wudhu dan sholat. Dalam materi ini, strategi guru yaitu dengan mengajak siswa ke mushollah untuk mempraktikkan gerakan sholat. Guru terlebih dahulu menunjukkan tata cara sholat/gerakan-gerakan sholat dan bacaan-bacaan ketika sholat. Siswa memperhatikan dan mengikuti sholat guru. Setelah itu, siswa mempraktikkan sholat sesuai dengan kemampuannya dahulu, yang kemudian akan diulang, dilatih untuk disempurnakan.

3) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam penerapan metode ini, guru SLB Sumber Dharma Malang meminta siswa untuk menulis di buku catatan mereka tentang materi yang telah dipelajarinya dengan berpedoman pada rangkuman

penjelasan dari guru. Hal ini juga melatih mereka untuk membaca, menulis, serta sebagai upaya agar siswa ingat tentang materi yang dipelajarinya. Pemberian tugas juga dilakukan dalam mengaji, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berlatih membaca iqra, yang nantinya siswa akan mengaji di hadapan guru dan guru membimbing dan membenarkan jika bacaan iqra' nya salah huruf atau salah tajwidnya (panjang pendeknya).

4) Metode nasehat dan cerita

Nasehat dan cerita adalah cara mendidik yang mengandalkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan. Demikian banyak cerita yang mengandung nasehat pelajaran yang dapat diambil hikmahnya.

Strategi penerapan metode ini digunakan pada materi sejarah kebudayaan Islam, guru menceritakan kisah hidup Rasul dan beberapa para sahabat Nabi, seperti beberapa *assabiqunal awwalun*. Dalam bercerita ini, guru bercerita dengan pelan-pelan. menggunakan mimik/gerakan-gerakan tangan dan menekankan kata-kata tertentu untuk mengekspresikan karakter tokoh.

5) CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Strategi Guru di SLB Sumber Dharma dalam menggunakan metode CTL adalah terkadang mengajak siswa ke Makam agar siswa mendoakan orang-orang yang meninggal dan mengingatkan siswa akan kematian, kadang pula diajak ke masjid untuk sholat berjamaah dengan orang lain selain dengan guru dan temannya serta melatih mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kebanyakan siswa di SLB Sumber Dharma Malang tidak memiliki teman ketika di luar sekolah, mereka tidak bergaul dengan lingkungan luar selain sekolah, mereka hanya berada di rumah dengan menonton tv, membersihkan rumah. Sehingga, dengan mengajarkan sosialisasi anak terhadap lingkungan luar, guru mengajak mereka untuk sholat di Masjid.

3. Media pembelajaran

Guru SMPLB-C Sumber Dharma Malang tidak selalu menggunakan media atau alat peraga dalam proses pembelajaran siswa karena diperlukan berbagai pertimbangan dalam memilih media, antara lain :³

- a) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
- b) Dukungan terhadap isi pelajaran
- c) Kemudahan memperoleh media

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Op.Cit.* hlm. 132.

- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e) Ketersediaan waktu menggunakannya
- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa

Media yang biasa digunakan dalam pembelajaran bisa berupa media visual, audio, dan audio visual. Adapun media yang digunakan oleh guru agama SMPLB-C Sumber Dharma Malang biasanya adalah visual, misalnya gambar orang sholat, wudhu, dan terkadang dengan video. Sebab, kelemahan pada anak Tunagrahita adalah dalam hal kemampuan berfikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasan itu, siswa tunagrahita lebih tertarik perhatiannya apabila kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda yang konkrit, maupun berbagai alat peraga yang sesuai.

B. Upaya Pengembangan Pembelajaran PAI melalui budaya Agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SLB Sumber Dharma Malang sekilas memang tidak berbeda dengan penerapan PAI yang ada di sekolah reguler lainnya, namun pada dasarnya pembelajaran PAI di sini lebih diperbanyak pada kegiatan praktis. Hal ini sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh guru PAI berdasarkan tingkat intelektual siswa yang cenderung lemah terhadap informasi yang bersifat teoritis. Hal inilah yang disadari guru dalam membedakan siswa tunagrahita dengan siswa lainnya.

Beberapa pertimbangan dasar yang harus disadari setiap guru adalah:

- Siswa-siswa tunagrahita membutuhkan lebih banyak waktu dalam mempelajari mata pelajaran yang bisa dipahami siswa lain dengan cepat
- Siswa tunagrahita mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak. Maka cara pengajaran yang memakai materi kongkrit serta contoh-contoh yang jelas akan sangat membantu dalam proses pembelajaran
- Siswa tunagrahita dengan cepat melupakan materi ⁴

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi efektifitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SLB Sumber Dharma Malang mengenai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya agama adalah penyederhanaan materi agama Islam yang diwujudkan dalam kegiatan keseharian anak dalam hal keagamaan. Hal ini merupakan upaya penerapan nilai-nilai agama Islam pada diri siswa dalam berucap, bertindak, dan berperilaku.

Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita yang ada di SLB Sumber Dharma Malang adalah serangkaian upaya yang dilakukan sekolah agar tujuan

⁴ J. David Smith, *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 119-120

pembelajaran dapat dicapai dengan baik, upaya tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi masalah yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah masalah diketahui disusunlah strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan di dalam kelas oleh guru PAI. Kemudian setelah melalui proses tersebut, diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif strategi yang telah diterapkan yang kemudian dijadikan bahan untuk rencana pengembangan selanjutnya.

Pada langkah identifikasi masalah, dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar mencakup materi dan cara menyampaikan materi. Dari beberapa hal yang telah dilakukan tersebut, ditemukan beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara yang ada; 1) siswa tunagrahita seringkali lupa terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga guru harus sering mengingatkan lagi; 2) siswa memiliki daya tangkap yang lemah, sehingga guru perlu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan memerlukan pendekatan individual; 3) siswa tunagrahita lemah dalam pembelajaran teoritis. Dan dari hasil observasi siswa cenderung untuk menggoyang-goyangkan tubuh, menaruh kepala di bangku, memukul-mukulkan pensil di bangku, dan jika marah, maka ia tidak akan mendengarkan apa kata guru. Dan setelah dikonfirmasi, ternyata siswa tunagrahita akan melakukan beberapa hal tersebut jika siswa sudah bosan berada dalam kelas yang hanya membaca dan menulis. Guru memaklumi hal ini, karena memang tenaga anak-anak tunagrahita tidak bisa diforsir dan pada

dasarnya mereka memiliki kesulitan memfokuskan perhatian pada satu hal karena kurangnya kemampuan tingkat konsentrasi.

Dari permasalahan tersebut guru-guru mengambil langkah di antaranya yaitu 1) pembelajaran PAI melalui budaya agama, sehingga materi yang disampaikan bukan berupa teori saja namun juga praktek langsung, baik tentang materi ibadah atau akhlak agar siswa lebih cepat mengertinya dan diupayakan agar bisa dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti mencium tangan guru ketika masuk dan pulang sekolah, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran, cuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, sholat, tatakrama, kepribadian, saling berbagi, bersosialisasi, melatih kepekaan anak terhadap temannya, saling memaafkan, serta membisakan kejujuran. 2) Penggunaan media belajar, seperti gambar-gambar aktivitas ibadah, video, cerita agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.

Dalam pembelajaran PAI dengan tujuan menumbuhkan budaya agama pada diri siswa, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru melakukan berbagai cara, yakni dipaksa, teladan, pembiasaan, pendekatan individual, dan mengingatkan.

1. Pemaksaan

Pada dasarnya pemaksaan adalah cara awal agar seseorang bersedia untuk menjalankan budaya agama yang ada atau bisa dikatakan juga perintah agar seseorang ikut aturan yang berlaku. Tujuan dari pemaksaan ini agar siswa menjadi mau, biasa dan terbiasa untuk menjalankan aturan

seiring berjalannya waktu. Berawal dari keterpaksaan dan jika dilakukan setiap hari maka lama kelamaan budaya agama yang ada bukan menjadi beban lagi, tetapi menjadi hal yang biasa dan dengan sendirinya ia diharapkan sadar untuk tetap menjalankan budaya agama sekolah.

Cara dipaksa ini dilakukan guru seperti dalam hal mengaji sebelum pelajaran PAI dimulai. Kadangkala ada siswa yang meskipun disuruh untuk membaca iqro, ia tidak mau. Maka guru memaksanya dengan cara yang baik dan halus hingga ia mau mengaji, bahkan ada pula temannya yang membantu guru untuk mendorong siswa tersebut agar mengaji.

Meski dengan paksaan, bukan berarti bahwa cara memaksanya dilakukan dengan kasar dan keras. Guru memotivasi siswa agar ia juga bisa melakukan hal baik seperti yang temannya lakukan, misalnya mengaji, guru memberi motivasi agar ia juga bisa memiliki kemampuan mengaji seperti teman-temannya.

2. Keteladanan

Cara yang digunakan oleh pendidik dengan memberikan teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru peserta didik. Perkembangan seorang anak dipengaruhi pula oleh perilaku orang-orang di sekitarnya, mereka belajar dari apa yang ia lihat, dan apa yang ia dengar. Sehingga apabila siswa melihat teladan yang baik dari seluruh warga sekolah terutama guru dalam berucap, bertindak, maka hal itu akan diikuti oleh siswa dan bisa menjadi karakter dalam dirinya.

Dalam kehidupan di rumah, juga perlu dicontohkan teladan yang baik bagi pembentukan sikap anaknya.

Dalam metode teladan ini, guru SLB Sumber Dharma Malang selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam berbicara dengan siswa maupun guru, tidak menggunakan kata-kata kasar atau mencubit siswa jika melakukan kesalahan, memberi contoh untuk datang tidak terlambat ke sekolah, sehingga ketika siswa sudah datang, guru sudah berada di sekolah.

3. Pembiasaan

Cara yang digunakan oleh pendidik dengan memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang bertenggang rasa, memiliki toleransi, dan lain sebagainya. Namun, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan menjadikan sosok kepribadian yang buruk pula. Dalam pendidikan agama Islam anak harus mendapatkan pembiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.

Di SLB Sumber Dharma misalnya dilakukan pembiasaan mencium tangan guru ketika awal masuk dan akan pulang sekolah, baris-berbaris untuk meningkatkan kedisiplinan dan melatih kepemimpinan, membersihkan kelas sebelum dan setelah pelajaran selesai, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah serta membaca dzikir setelah sholat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang telah diprogramkan oleh sekolah dan dilakukan setiap hari di sekolah. Selain pembiasaan tersebut,

juga ada pembelajaran akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan berbuat baik kepada sesama, contohnya menolong sesama, saling berbagi, mendamaikan teman, dan suka memaafkan, serta menanamkan kejujuran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola koperasi siswa sendiri yaitu koperasi “Amanah”. Sesuai dengan nama koperasinya, diharapkan para siswa menjadi orang yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab.

4. Pendekatan Individual

Penerapan pembelajaran PAI di kelas tunagrahita juga dilakukan melalui pendekatan individual, yaitu berdasarkan perbedaan karakter, daya respon dan kondisi emosi siswa yang labil dan berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya, kemampuan memahami materi pelajaran, kemampuan mengendalikan emosi, cara merespon stimulus dari bapak dan ibu gurunya, dan lain sebagainya. Dengan guru memahami karakter, sifat, kelebihan dan kelemahan yang dimiliki siswa dapat mempermudah proses pembelajaran yang akan dilakukan.

5. Mengingat

Cara yang dilakukan pendidik dengan mengingatkan siswa untuk membenarkan perilaku siswa yang salah dan mengingatkan siswa untuk menjalankan budaya agama sekolah. Pada umumnya, siswa tunagrahita memiliki kelemahan dalam hal mengingat, sehingga seringkali mereka lupa terhadap apa yang sudah diajarkan. Sehingga guru harus selalu mengingatkan berulang-ulang tentang apa yang boleh dan harus dilakukan

dan apa yang tidak boleh. Misalkan, di sekolah ketika masuk dan keluar ruangan dibiasakan untuk mengucapkan salam, jika ada anak yang tidak mengucapkan salam ketika masuk ruangan, siswa diingatkan lagi agar terlebih dahulu mengucapkan salam.

Selain usaha-usaha yang dilakukan di atas, ada beberapa strategi lain yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya keagamaan, seperti telah dipaparkan pada kajian pustaka, yaitu melakukan kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, menciptakan situasi atau keadaan keberagaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri. Maka berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa usaha lain yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya keagamaan di SLB Sumber Dharma Malang, yaitu:

1. Melakukan kegiatan rutin

Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, bentuk kegiatan rutin seperti dalam pembiasaan yang telah diterangkan di atas.

2. Kegiatan spontanitas

Kegiatan spontanitas dilakukan tanpa ada perencanaan atau program yang tersusun terlebih dahulu. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau menanamkan nilai-nilai agama berdasarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Misalnya, ketika ada salah satu keluarga teman meninggal, siswa diajak ta'ziah atau melayat

teman atau orang yang sedang ditimpa kesusahan tersebut, hal ini disadari sebagai salah satu cara efektif untuk mengasah empati siswa. Contoh lain adalah memberi pemahaman yang benar kepada siswa ketika guru melihat atau mendengarkan siswa berbicara kasar atau kotor.

3. Menciptakan situasi atau keadaan keagamaan dalam kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan keberagaman di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibedakan menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di dalam kelas, sebelum mata pelajaran PAI maupun pelajaran umum dipelajari, siswa dibiasakan untuk membaca iqro' terlebih dahulu secara individu dengan bimbingan guru. Di dalam ruang kelas juga di tempel kaligrafi ayat kursi dan sholawat nariyah.

Dalam pelajaran keterampilan (tata boga) yang dilakukan setiap hari selasa pagi, siswa bersama-sama memasak makanan dengan menu yang berbeda tiap minggunya. Bahan-bahan masakan/makanan yang dibeli menggunakan hasil iuran siswa sendiri dan juga dibantu oleh guru. Dan mereka makan bersama hasil dari masakan mereka sendiri. Selain memasak, siswa juga membuat gorengan dan dijual sendiri di lingkungan

sekolah. Dalam kegiatan ini timbul rasa kerjasama, kebersamaan, dan kedekatan dengan siswa dan guru. Apabila makanan yang dibuat terlalu banyak, maka makanan tersebut diberikan kepada siswa SMALB, begitu juga jika siswa SMALB terlalu banyak memasak makanan, maka diberikan kepada siswa SMPLB. Hal ini diajarkan untuk membiasakan siswa agar bisa saling berbagi, dan tidak membuang-buang makanan. Jika siswa telah bekerja keras dan hasilnya memuaskan, guru memberi ancungan jempol. Secara psikologis, hal ini berdampak baik bagi siswa, karena hasil kerja mereka dihargai sehingga mereka akan senantiasa berusaha untuk bekerja secara maksimal atau baik. Seorang anak didik bila diberi hadiah (penguatan) akan merasa bahwa hal itu bukti dari penerimaan dirinya oleh lingkungannya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.⁵

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebelum masuk ke kelas, siswa-siswa dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB berbaris dan berdoa bersama di halaman tengah sekolah. Setelah itu, mereka mencium tangan guru dan masuk ke kelasnya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam kedisiplinan, kepemimpinan, menghormati guru, dan menjalin hubungan yang dekat dengan sesama siswa lainnya. Sebelum pulang sekolah, siswa dibiasakan untuk sholat dhuhur berjamaah, dan bagi siswa laki-laki, dari adzan, iqomah, hingga yang menjadi imam adalah salah satu diantara mereka sendiri yang sudah cukup mampu dalam

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

membaca ayat-ayat al-Quran dan bisa menjadi imam, dan hal ini sudah dilakukan dengan kesadaran dari para siswa. Sedangkan bagi siswa perempuan, guru lah yang menjadi imam. Dan untuk dzikir setelah sholat, bacaan dzikir yang dibaca siswa juga seperti bacaan dzikir setelah sholat seperti biasanya yang terdiri dari ayat kursi, takbir, tahlil, tahmid, istighfar dan surat-surat pendek lainnya. Dzikir dibaca bersama-sama dengan sangat pelan, agar siswa mampu mengikutinya dengan bimbingan dari guru.

Penciptaan situasi keagamaan di SLB Sumber Dharma Malang dilakukan dengan menyediakan perlengkapan ibadah seperti Musholla, sarung, peci, mukena, Iqro', Juz Amma, pengadaan alat-alat rebana untuk berlatih sholawat, di ruangan kelas ditempelkan kaligrafi nama Allah dan Rasul-Nya, ayat kursi dan sholawat Nariyah. sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci.

Di SLB Sumber Dharma Malang, juga diadakan lomba-lomba terutama ketika peringatan hari besar Islam. Dalam memperingati PHBI, lomba yang diadakan seperti lomba memasang mukenah, sarung, dan melipatnya hingga kembali ke posisi awal, lomba membaca iqro', fashion show busana muslim, kerapian baju, dan sholawat.

5. Membuat slogan-slogan dan ditempel di dinding sekolah

Slogan yang ditempel di dinding sekolah berfungsi untuk mensosialisasikan dan menanamkan pesan-pesan agama Islam kepada peserta didik dan warga sekolah, karena melalui pesan tersebut dapat menjadi acuan secara terus menerus dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku. Slogan juga menjadi motivasi siswa untuk belajar, untuk senantiasa berprestasi karena tulisan di slogan tidak hanya bersifat pengingat, ajakan, tetapi juga motivasi siswa.

Slogan yang ada di sekolah luar biasa Sumber Dharma Malang tidak jauh berbeda dengan di sekolah-sekolah lainnya seperti buanglah sampah pada tempatnya, budayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), jagalah kebersihan, kebersihan sebagian dari iman, budayakan tertib dan sopan di jalan, rumah, dan sekolah, tepat waktu adalah cermin kepribadian, dan sebagainya.

6. Menjalinkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa

Dalam mewujudkan keberhasilan program-program sekolah, sekolah memerlukan dukungan dari para wali murid. Bergitu pula dalam mewujudkan terbinanya akhlaqul karimah pada diri siswa. SLB Sumber Dharma Malang mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua siswa untuk mensosialisasikan program-program sekolah, dan meminta agar orang tua mendukung serta membimbing mereka manakala ketika di rumah. Selain itu, pertemuan tersebut juga membahas tentang sikap siswa ketika berada di sekolah.

Partisipasi orang tua memiliki peran yang sangat penting, terlebih lagi waktu yang dihabiskan siswa lebih banyak di rumah. Sehingga dengan dukungan, bimbingan, teladan, arahan yang diberikan di sekolah, rumah dan dari lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya tindak lanjut dari apa yang telah diajarkan di sekolah.

Di samping itu, menyadari betapa pentingnya peran orang tua atau keluarga bagi anak tunagrahita, maka sekolah berupaya menjaga komunikasi tetap berlangsung baik dengan wali murid, serta meningkatkan hubungan kekeluargaan dengan pihak orang tua atau keluarga siswa sebaik mungkin. Dengan demikian terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa untuk turut serta membimbing dan mengarahkan anak saat berada di rumah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya tindak lanjut dari apa yang telah diajarkan di sekolah. Seperti kemauan belajar siswa harus selalu ditumbuhkan dan dilatih di rumah.

Sumber belajar yang digunakan sebagai bahan ajar masih terbatas, maka guru PAI di SLB Sumber Dharma Malang dituntut memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam mensiasati dan mengembangkan sumber belajar yang ada. Selain PAI dikembangkan dengan budaya Agama, bahan ajar PAI juga dikembangkan dengan menggunakan buku ajar dari Diknas, iqro' dan materi berdasarkan peristiwa nyata atau lingkungan sekitar sekolah.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan secara praktis sehari-hari, karena orientasi pembelajaran PAI di

SLB Sumber Dharma Malang lebih mengacu pada proses, jadi perilaku keseharian siswa yang dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran serta adanya lembar kegiatan siswa tentang kegiatan sholat di rumah. Guru sudah membuat lembar *check list* untuk diisi siswa dengan jujur terkait dengan pelaksanaan sholat 5 waktu.

Hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru di atas sedikit demi sedikit menunjukkan adanya perkembangan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, di antaranya adalah; 1) siswa menjadi lebih mudah menghafal tata cara beribadah, 2) siswa terlihat lebih tenang saat pembelajaran berlangsung karena konsentrasi mereka terfokus pada media pembelajaran yang digunakan, apalagi jika diputarkan video, 3) Siswa tampak lebih percaya diri dan ramah saat berinteraksi dengan orang lain, 4) siswa menjadi lebih peduli atau respek terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan pembelajaran melalui budaya agama atau dengan kata lain strategi mewujudkan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:

1. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-

nilai tersebut antara lain, kedisiplinan, kerjasama, kebersamaan, menghormati guru, empati, saling tolong menolong, kesopanan, saling berbagi, mendamaikan teman, suka memaafkan, kejujuran dan kebersihan.

2. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Seperti, mencium tangan guru ketika awal masuk dan akan pulang sekolah, baris-berbaris membersihkan kelas sebelum dan setelah pelajaran selesai, sholat dhuhur berjamaah serta membaca dzikir setelah sholat serta mengelola koperasi siswa sendiri yaitu koperasi “Amanah”.
3. Tataran simbol-simbol budaya, seperti adanya slogan yang berisi pesan-pesan agama, dan foto-foto tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa.

C. Kendala Pengembangan Pembelajaran PAI melalui budaya Agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SLB pada kenyataannya di lapangan tentu saja tidak mudah, karena membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan komitmen yang tinggi, kerjasama yang baik antara guru dan seluruh pihak sekolah demi berjalannya suatu pembelajaran yang tak terbatas di dalam ruang tapi juga di manapun siswa berada. Untuk itu, perlu diketahui kendala-kendala yang dihadapi

sekolah dalam upaya pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama, sehingga dapat pula diketahui kemampuan dan solusi apa yang dilakukan oleh sekolah. Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran melalui budaya agama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang adalah:

1. Guru

Di Sekolah luar biasa, yang ada adalah guru kelas, bukan guru mata pelajaran. Sehingga setiap kelas diajar oleh hanya satu guru. Guru kelas ini mengajar seluruh mata pelajaran untuk kelas yang dipegangnya tersebut. Berdasarkan wawancara, hal ini karena kondisi mental siswa SLB yang sulit untuk berinteraksi, sehingga ketika diajar oleh orang baru, mereka langsung takut. Bahkan, jika ujian saja ditunggu oleh guru lain, siswa menjadi grogi dan tidak bisa mengerjakan soal-soal ujian. Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang khususnya di tingkat menengah hanya memiliki sekitar 7 orang guru, hal ini cukup membuat kesulitan guru dalam menangani siswa tunagrahita yang jumlahnya cukup banyak. Meski demikian, para guru berusaha semaksimal mungkin, ikhlas, sabar dan penuh ketelatenan dalam mendidik mereka. Dengan guru yang terbatas ini, solusi yang diambil adalah dengan melibatkan guru di tingkat SDLB Sumber Dharma untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan budaya beragama di sekolah.

2. Peserta didik

Secara umum, siswa SMPLB-C Sumber Dharma Malang memiliki masalah dalam hal ketidakseimbangan mental. Mereka tidak bisa mengendalikan emosinya, sehingga kadangkala mereka melakukan hal yang aneh, misalkan tiba-tiba teriak atau tiba-tiba menangis. Hal ini dapat mengganggu siswa yang lain dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga mudah terpengaruh dengan temannya. Para siswa tidak mengetahui mana pengaruh buruk dan mana yang baik. Dalam hal ini guru berupaya untuk memberi pelurusan perbuatan mana yang harus dilakukan, mana yang tidak boleh dilakukan, serta memberikan contoh yang baik. Para siswa juga kurang bisa memusatkan perhatian karena siswa tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata intelegensi yang dimiliki anak normal seusianya. Solusi guru yaitu dengan melaksanakan pembelajaran yang tidak terlalu diforsir serta penyederhanaan materi dan penyederhanaan bahasa agar mudah dimengerti.

3. Orang tua

Bagi anak, keluarga merupakan suatu komunitas terkecil dimana ia dibesarkan dan berperilaku. Sebuah keluarga sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, keperibadian, dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekatnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua ikut andil dalam mendidik, membimbing siswa

ketika di rumah, bahkan ada pula yang cuek terhadap pendidikan anaknya, padahal waktu yang dihabiskan siswa lebih banyak ketika ia berada di rumah. Jika demikian halnya, maka orang tua tidak bisa berharap bahwa pendidikan yang di sekolah terutama tertakait penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa dapat berhasil sepenuhnya bagi anaknya. Solusi yang diambil adalah, sekolah berusaha untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua dan meminta kerjasama dalam proses keberhasilan pendidikan anaknya serta memberikan informasi tentang program-program sekolah bagi perkembangan para siswa sendiri.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan dari observasi peneliti, sarana dan prasarana yang ada di sekolah terutama dalam hal pengembangan pembelajaran PAI juga masih terbatas. Hal ini karena keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah sehingga masih kesulitan jika akan menambah tenaga pengajar dan melengkapi sarana belajar yang dibutuhkan. Solusi yang diambil adalah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, dan merawatnya dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan mengenai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPLB-C sumber Dharma Malang terdiri dari beberapa komponen, yaitu menyusun urutan kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran), memilih dan menggunakan metode pembelajaran, serta menggunakan media gambar dan video.

Metode pembelajaran PAI yang digunakan yaitu, metode:

- a) Ceramah, yaitu dengan menjelaskan dan menyederhankan materi PAI (menerangkan inti materi) serta dengan menggunakan bahasa yang sederhana, yang dimengerti oleh siswa.
- b) Demonstrasi, yaitu dengan mengajak siswa ke musholla untuk mempraktikkan gerakan sholat. Guru terlebih dahulu menunjukkan tata cara sholat/gerakan-gerakan sholat dan bacaan-bacaan ketika sholat. Siswa memperhatikan dan mengikuti sholat guru. Setelah itu, siswa mempraktikkan sholat sesuai dengan kemampuannya, yang kemudian akan diulang, dibimbing untuk disempurnakan gerakannya.

- c) Pemberian tugas, guru meminta siswa untuk menulis di buku catatan mereka tentang materi yang telah dipelajarinya
 - d) Cerita dan nasihat, guru bercerita dengan pelan-pelan. Menggunakan mimik/gerakan-gerakan tangan, dan menekankan kata-kata tertentu untuk mengekspresikan karakter tokoh.
 - e) CTL, seperti mengajak siswa ke masjid untuk sholat berjamaah bersama orang-orang di luar sekolah serta melatih mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain, Karena kebanyakan siswa ketika di rumah tidak bersosialisasi dengan lingkungan luar rumah.
2. Pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya agama dilakukan dengan menumbuhkan budaya agama sekolah kepada siswa yaitu dengan cara dipaksa, teladan, pembiasaan, pendekatan individual, dan selalu diingatkan, menciptakan suasana religius di sekolah serta dengan memasang slogan yang berisi nilai-nilai agama, dan bentuk wujud budaya agama di SLB Sumber Dharma Malang yaitu berdo'a sebelum dan setelah pelajaran, mengaji iqra sebelum pelajaran dimulai sesuai dengan kemampuan anak, mencium tangan guru ketika masuk dan pulang sekolah, cuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar ruangan, sholat dhuhur berjamaah, saling berbagi, saling memaafkan, menjaga kebersihan serta membisakan kejujuran.

3. Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran melalui budaya agama diantaranya adalah keterbatasan tenaga pengajar, kondisi mental, emosi atau fisik siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik, keterlibatan orang tua yang kurang maksimal dalam mendidik dan mendukung keberhasilan pendidikan putra-putrinya, dan keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah.

B. Saran

1. Sekolah bekerjasama dengan lembaga pendidikan nasional atau instansi terkait lainnya untuk mengembangkan sumber dan bahan ajar.
2. Guru berusaha mengembangkan proses pembelajaran PAI seperti mengadakan lomba mewarnai salah satu nama Asmaul Husna, memutar musik islami sebelum bel masuk berbunyi, dan berusaha mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya untuk mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa.
3. Orang tua hendaknya turut berpartisipasi sepenuhnya dalam pendidikan anaknya misalnya dengan menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki dan memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

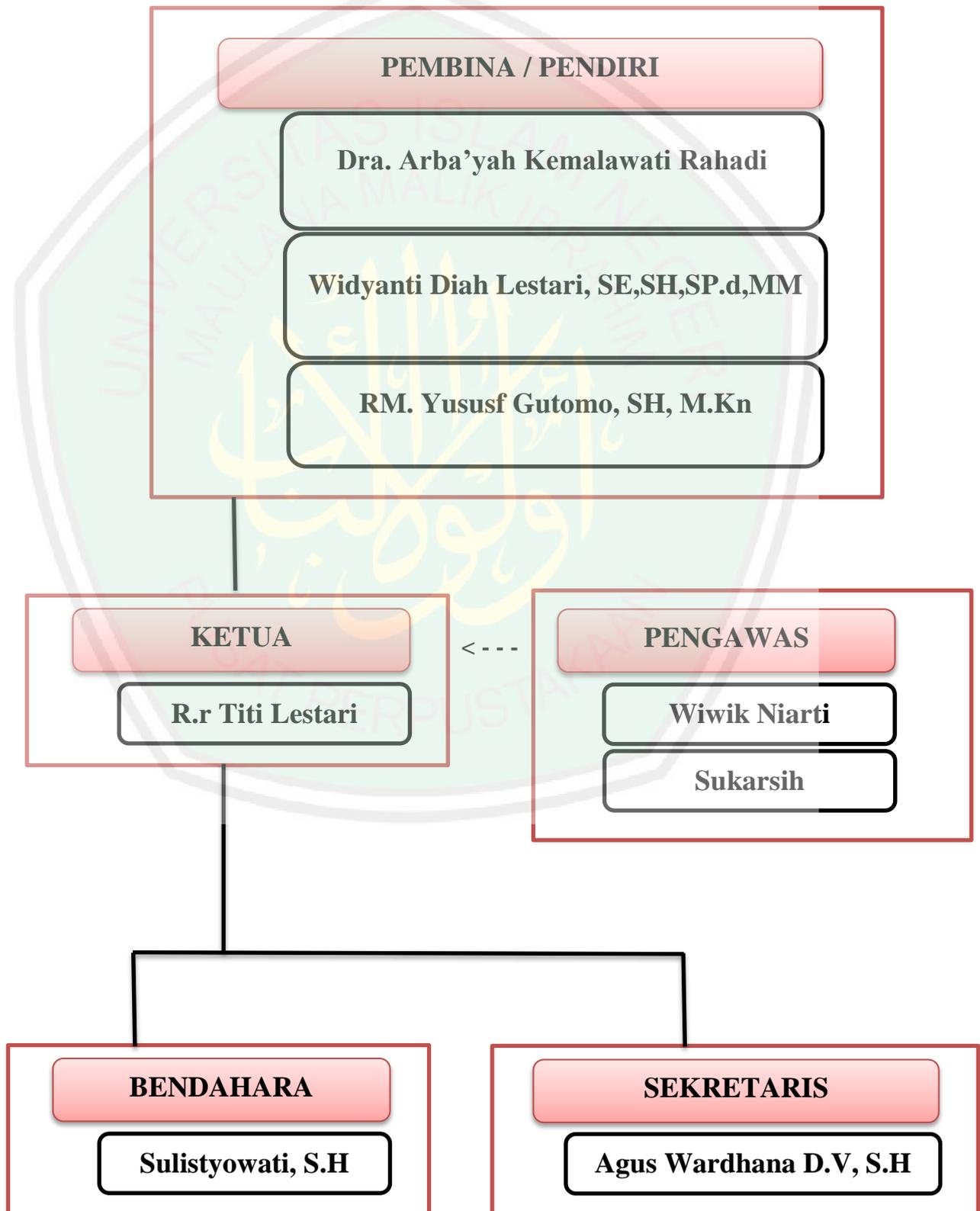
DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Cholid Narkubo. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darsono, Max dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.Press.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Huda.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI* Jakarta.
- Djumhana, Nana. 2008. *Makalah Implementasi Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Haryono, Amirul Hadi. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan* ,Bandung: Pustaka Setia.
- Latersia Pengembangan Budaya Keagamaan di Sekolah.htm, diakses tanggal 7 Oktober 2014 pukul 6.42 WIB
- Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. 2010. Jakarta: Kemenaterian Agama RI.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Olivia, Wieke Octora. *Pengembangan Program Pembelajaran PAI*.htm, diakses tanggal 10 Oktober 2014 pukul 21.33 WIB
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmitha. 2011. *Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soeharto. 2010. *Hand-out Mata Kuliah BK Perkembangan*.
- Solichin, M. Muchlis. *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif*, Jurnal Tadrîs. Volume 2. Nomor 1. 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suhartono, Irwan. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno. et.al. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardi dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Press.
- Yatim, Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIEI.

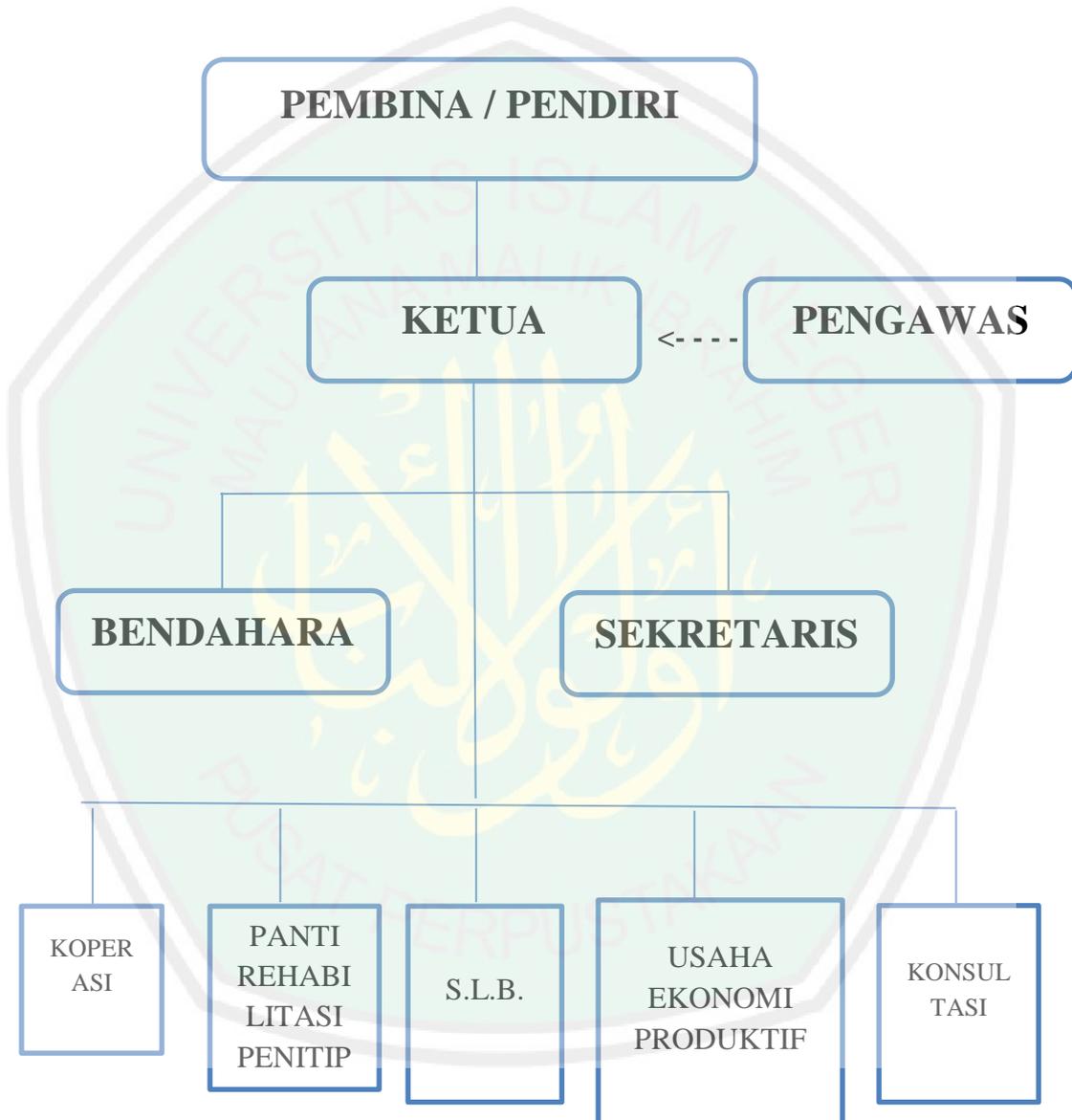
Lampiran I

STRUKTUR YAYASAN SUMBER DHARMA MALANG



Lampiran II

BAGAN ORGANISASI YAYASAN SUMBER DHARMA MALANG



Lampiran III

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB-C

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 9. Memahami hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati	9.1 Menjelaskan tanda nun mati dan mim mati 9.2 Membaca tanda nun mati dan mim mati
Aqidah 10. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	10.1 Menyebutkan nama-nama Malaikat 10.2 Menyebutkan tugas-tugas Malaikat
Akhlak 11. Membiasakan perilaku terpuji	11.1 Membedakan kerja keras dan tekun 11.2 Menunjukkan contoh perilaku kerja keras dan tekun
Fiqih 12. Memahami tatacara shalat Jum'at	12.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan shalat Jum'at 12.2 Melaksanakan shalat Jum'at
13. Memahami tatacara shalat jama dan qashar	13.1 Membedakan shalat jamak dan shalat qashar 13.2 Mempraktikkan shalat jamak dan qashar
Tarikh dan Hadlarah 14. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW	14.1 Menunjukkan arti Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak 14.2 Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menyempurnakan akhlak

Lampiran IV

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMPLB-C Sumber Dharma
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	: VII/II
Standar Kompetensi	: 11. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar	: 11.2. Menunjukkan contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
Alokasi Waktu	: 2 X 35 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan dan menyukainya.

Karakter siswa yang diharapkan :

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Teliti (*Carefully*)
Kerjakeras (*Bravery*)

Materi Pembelajaran

- Contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan.

Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi
- Guru memotivasi siswa mengenai indahnya berakhlak mulia.
- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan Inti

- 1). *Eksplorasi*
 - Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan tugas yang harus dilakukan-siswa.
- 2). *Elaborasi*
 - Siswa berdiskusi untuk mencari contoh-contoh nyata perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan.
- 3). *Konfirmasi*
 - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan)
 - Siswa melaporkan hasilnya.

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak? Menyenangkan atau tidak?

Sumber Belajar

- PAI Yudistira kelas VII
- LKS MGMP PAI

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan contoh-contoh perilaku kerja keras. ▪ Menyebutkan contoh-contoh perilaku tekun. 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceritakan contoh penerapan kerja keras! ▪ Ceritakan contoh penerapan tekun!

Mengetahui
Kepala SMP/IS Sumber Dharma



(MIFTAKHUL JANAH, S.Pd)
NUPTK. 1444 7556 6030 000 3

Malang, 20 14
Guru Kelas Pendidikan Agama Islam

(LIK ASHA HIDAYANI, S.E.)

Saran Kepala Sekolah:

.....

.....

.....

Lampiran V

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

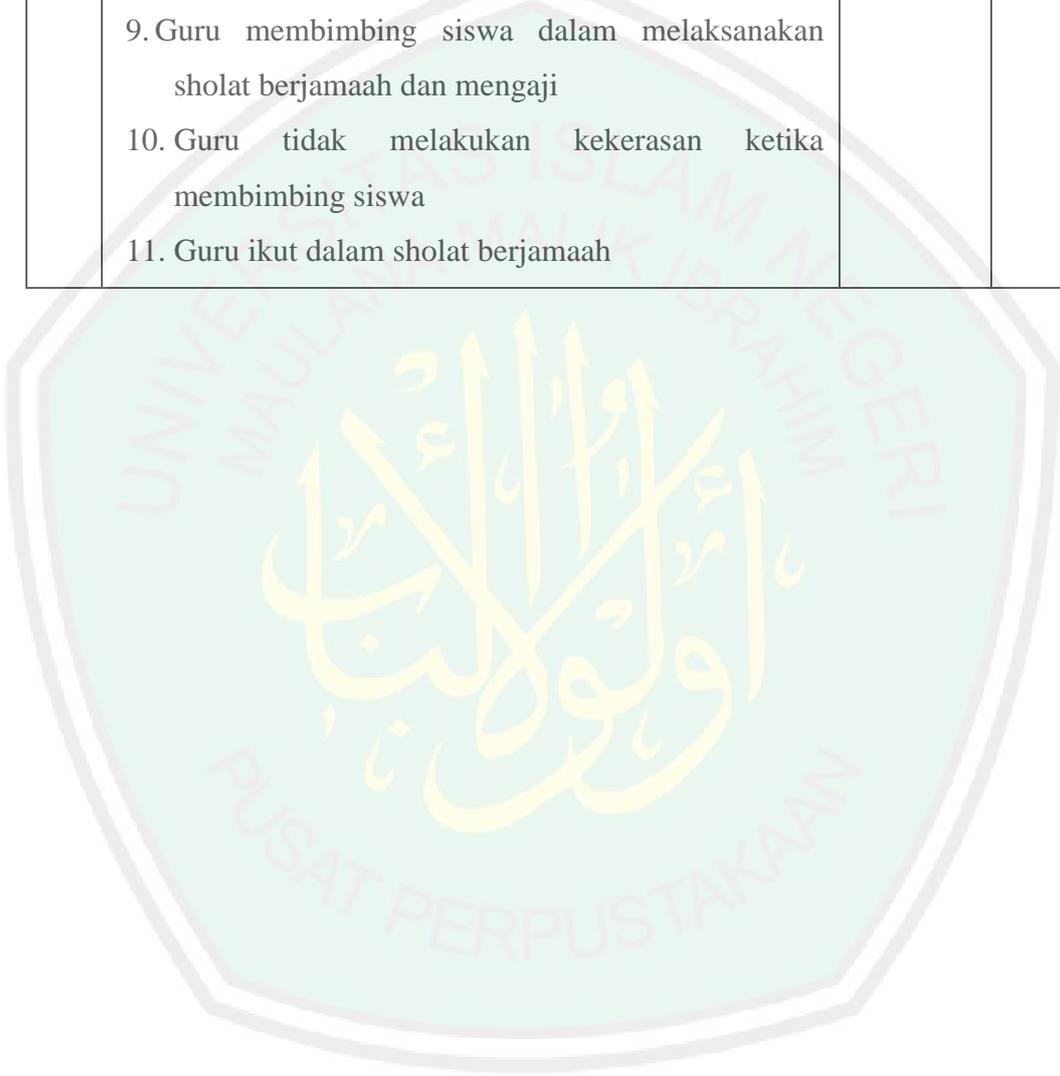
1. Letak geografis Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang
2. Sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang
3. Pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung
4. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan wujud budaya lainnya yang dibiasakan di Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang
5. Kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI melalui budaya Agama di Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Dilaksanakan	
		Ya	Tidak
I	<p>Pengamatan KBM</p> <p>A. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa dan mengabsen siswa 2. Mempersiapkan siswa untuk belajar 3. Memberikan appersepsi 4. Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran 5. Menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan siswa 6. Menyampaikan tujuan pembelajaran 7. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 		

	<p>B. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan materi pelajaran hari ini 2. Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan atau hal-hal yang belum diketahui siswa 3. Siswa berlatih membaca ayat yang terdapat dalam materi PAI 4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, seperti menulis materi PAI di buku tulis, mencari contoh-contoh nyata kerja keras, tekun, dan sifat mulia lainnya. 5. Siswa melakukan praktik simulasi sholat 		
	<p>C. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penguatan kepada siswa dari penjelasan-penjelasan yang sudah dijelaskan selama proses belajar mengajar 2. Membimbing siswa menyimpulkan pelajaran 3. Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah <p>D. Suasana Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa antusias 2. Guru antusias 3. Waktu sesuai alokasi 4. KBM sesuai dengan skenario RPP 		
II	Pengamatan penerapan Budaya Beragama		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa datang terlambat ke sekolah 2. Siswa memakai seragam dengan rapi dan sesuai dengan jadwal hari yang ditentukan 3. Siswa bisa berwudhu dengan benar 4. Siswa melaksanakan sholat berjamaah 5. Siswa tidak bisa berinteraksi dengan baik, baik dengan teman atau guru 		

	<p>6. Siswa tidak bisa berinteraksi dengan orang asing (orang yang baru dikenal)</p> <p>7. Siswa membuang sampah di sembarang tempat</p> <p>8. Siswa tidak menjaga kebersihan kelas</p> <p>9. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dan mengaji</p> <p>10. Guru tidak melakukan kekerasan ketika membimbing siswa</p> <p>11. Guru ikut dalam sholat berjamaah</p>		
--	---	--	--



Lampiran VI

PEDOMAN INTERVIEW

Informan : Kepala Sekolah

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama?
2. Apakah guru PAI di Sekolah Sumber Dharma Malang melakukan pengembangan pembelajaran? (sertakan contohnya)
3. Bagaimana kurikulum yang dijadikan pedoman sekolah luar biasa Sumber Dharma Malang dalam melaksanakan pembelajaran?
4. Apakah Bapak/Ibu turut mengawasi jalannya proses pembelajaran mata pelajaran PAI?
5. Menurut Bapak/Ibu, kemampuan apa yang dimiliki oleh guru PAI dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif untuk siswa/i?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah selama ini pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik? (uraikan alasannya)
7. Apa target proses pembelajaran PAI pada siswa/i?
8. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam mewujudkan target tersebut?
9. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama?

Informan : Guru PAI

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama?
2. Apakah Bapak/Ibu melakukan identifikasi masalah pada siswa/i dalam mengikuti/ mempelajari mata pelajaran PAI? (berikan alasan dan contohnya)
3. Masalah apa yang dihadapi oleh siswa/i dalam mempelajari PAI?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memecahkan masalah yang telah teridentifikasi pada siswa/i dalam pembelajaran PAI?
5. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan bahan ajar PAI untuk siswa/i?
6. Permasalahan-permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan bahan ajar PAI untuk siswa/i?
7. Bahan ajar apa saja yang digunakan untuk siswa/i dalam pembelajaran PAI?
8. Wujud budaya agama apa saja yang dibiasakan di sekolah ini?
9. Bagaimana cara mengarahkan siswa/i agar terbiasa mengikuti budaya agama sekolah?
10. Apa strategi yang biasa atau sering Bapak/Ibu gunakan untuk siswa/i dalam pembelajaran PAI melalui budaya agama?
11. Menurut Bapak/Ibu, apa strategi yang tepat untuk siswa/i agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif ?
12. Apakah instrumen yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa/i dalam pelajaran PAI?

13. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa/i tunagrahita untuk dapat belajar PAI secara menyenangkan?
14. Sarana apa yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada siswa/i?
15. Media apa yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i?
16. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i melalui budaya agama?



Lampiran VII

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan dalam penelitian ini, makapenulis juga menggunakan dokumentasi yang memuat hah-hal sebagaimana berikut:

1. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang
2. Data guru, siswa dan karyawan
3. Struktur organisasi
4. Sarana dan prasarana



Lampiran VIII**TRANSKIP WAWANCARA****Informan : Miftakhul Janah, S.Pd****Jabatan : Kepala Sekolah SMPLB****Waktu : Jumat, 27 Maret 2015**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama?	Pembelajaran PAI dalam kegiatan keseharian siswa, jadi implementasi PAI dalam kehidupan anak sehari-hari.
2.	Apakah guru PAI di sekolah luar biasa Sumber Dharma Malang melakukan pengembangan pembelajaran? (sertakan contohnya)	Materi pembelajaran pada anak tunagrahita penyampaiannya disederhanakan oleh guru agama Islam. Kita tetap menggunakan buku ajar dari diknas, tetapi lebih disederhanakan. Misalnya kalau tentang al-Qur'an, itu ayat-ayatnya tidak digunakan semua, dipilih beberapa ayat saja dan itu juga di tulis latinnya.
3.	Bagaimana kurikulum yang dijadikan pedoman sekolah luar biasa Sumber Dharma Malang dalam melaksanakan pembelajaran?	Kita menggunakan KTSP, kemarin ada rencana menggunakan k 13 tetapi kan masih uji coba dan kita juga belum siap sepenuhnya.
4.	Apakah Bapak/Ibu turut mengawasi jalannya proses pembelajaran mata pelajaran PAI?	Kalau dalam pembelajaran di kelas ya tidak selalu, kadang-kadang saja, karena kan jadwal saya mengajar kadang sama dengan jadwal PAI di kelas lain, terus kadang ada keperluan untuk rapat ke diknas, dan sebagainya. Tetapi saya juga mengawasi sikap-sikap anak-anak.
5.	Menurut Bapak/Ibu, kemampuan apa yang dimiliki oleh guru PAI dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif untuk siswa/i?	Membuat media atau bahan ajar, misalnya kalau mata pelajaran IPA, anak-anak di bawa ke lingkungan luar (alam), kalau agama ya anak-anak di ajak praktek
6.	Menurut Bapak/Ibu, apakah selama ini pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik?	Kalau maksimal belum, karena disini kan yang ada itu guru kelas, jadi gurunya hanya sedikit. Sementara siswanya kan cukup banyak.

	(uraikan alasannya)	
7.	Apa target proses pembelajaran PAI pada siswa/i?	Target dari pembelajaran PAI yaitu anak-anak bisa membaca al- Qur'an/Iqro' dan surat-surat pendek (sesuai kemampuannya), bisa mengimplementasikan sendiri nilai-nilai agama Islam, seperti sholat. Ya mereka harus bisa berwudhlu, sholat dan tahu bacaan-bacaan sholat, tanpa harus diperintah. Mereka bisa melakukannya dengan mandiri. Hubungan dengan orang lain juga harus baik.
8.	Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam mewujudkan target tersebut?	Ya awal masuk dibiasakan baca do'a, menjalin komunikasi dengan orang tua. Kalau di rumah ya tetap diawasi atau diingatkan untuk ngaji, sholat, jaga kebersihan, dan sebagainya. Karena ini kan juga tanggung jawab orang tua. Jadi ya kalau ada anak yang belum bisa ngaji, sholat, ketika di rumah ya orangtuanya juga ikut mengajarkan mereka dan di sekolah ya tetap dibimbing.
9.	Wujud budaya agama apa saja yang ada di sekolah ini?	Seperti, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, berdo'a sebelum dan sesudah makan, mencium tangan guru, sholat dhuhur berjamaah.
10.	Bagaimana cara mengarahkan siswa agar terbiasa mengikuti budaya agama di sekolah?	Agar terbiasa dengan budaya agama yang ada di sekolah, mereka di paksa, diingatkan. Kalau gak dipaksa ya target PAI sendiri akan sulit tercapai. Dengan paksaan, lama kelamaan jadi biasa. Guru juga terus berusaha mengarahkan mereka. Kalau yang tidak bawa mukena atau sarung , kita sediakan mukena dan sarung di sekolah.
11.	Sarana apa yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada siswa/i melalui budaya agama?	Untuk membiasakan siswa terutama dalam hal sholat itu ya kita punya tempat wudhu, musholla, jadi ya mereka bisa langsung praktek, kita juga punya media gambar tentang urutan wudhu, sholat, jadi kita tunjukkan gambar itu dulu, caranya gimana, lalu kita praktekan.
12.	Apa kendala dalam menghadapi siswa ABK?	Anak-anak seperti ini setingkat anak SD yang sukanya lari kesana-kesini, kalau mau wudhu misalkan, itu ada yang masih di kelas, ganggu anak-anak lain yang mau wudlu, bolak-balik ke kelas. Jadi kendalanya ya di situ, sulit handle mereka. Tetapi pada akhirnya mereka juga wudhu dan sholat, karena guru juga mengarahkan, menyuruh mereka untuk segera mengambil air wudhu.

Informan : Lik Asha Hidayani, S. E

Jabatan : Guru

Waktu : Rabu, 25 Maret 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya Agama?	Pengembangan pembelajaran PAI melalui Budaya Agama berarti penyederhanaan materi agama Islam yang diwujudkan dalam kegiatan keseharian anak dalam hal keagamaan. kegiatan sehari-hari anak dalam hal keagamaan, wujudnya ya seperti mencium tangan guru ketika masuk dan pulang sekolah, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran, cuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, sholat, tatakrama.
2.	Apakah Bapak/Ibu melakukan identifikasi masalah pada siswa/i dalam mengikuti/mempelajari mata pelajaran PAI? (berikan alasan dan contohnya)	Ya, untuk mengidentifikasi masalah belajar, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar mencakup materi dan cara menyampaikan materi, dari situ nanti akan diketahui masalahnya dan kita bisa mencoba strategi yang sesuai dengan masalah yang ada. Misalnya kalau materinya tentang adab makan dan minum ya kita memakai metode ceramah dan dipraktekkan setiap pelajaran tata boga tadi. Tidak hanya dengan ceramah saja tanpa dipraktekkan karena mereka mudah lupa.
3.	Masalah apa yang dihadapi oleh siswa/i dalam mempelajari PAI?	Anak-anak kurang mampu kalau materinya banyak seperti di buku, jadi kita sederhanakan saja biar mereka tidak terlalu berat, kesulitan mereka dalam memahami materi PAI itu dalam penalaran. Mereka juga gampang lupa. Kesulitan lainnya itu dalam membaca Iqro', rata-rata siswa SMPLB disini itu masih iqro' 2.
4.	Bagaimana Bapak/Ibu memecahkan masalah yang telah teridentifikasi pada siswa/i dalam pembelajaran PAI?	Materi yang disampaikan bukan berupa teori saja namun juga praktek langsung. Pokoknya materinya dijelaskan secara konkret. Penggunaan media belajar, seperti gambar-gambar aktivitas ibadah, video, cerita agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan bahan ajar PAI untuk siswa/i?	Pengembangan PAI selain melalui budaya Agama juga ada pengembangan bahan ajar. Siswa itu diberikan materi tentang berhubungan baik dengan orang tua, gak boleh durhaka sama orang tua. Pelajaran baca iqro', biar bisa ngaji.

		Dulu itu mbak.. di kelas ini (kelas VIII) ada kasus. Laki-laki sama laki-laki itu melakukan “hubungan”. Kejadian waktu itu saya lagi di kantor, tiba-tiba ada yang manggil saya ngasih tahu ada peristiwa itu. Setelah itu, anak-anak saya kasih tahu. Kalau perbuatan kayak gini itu gak boleh, dosa, masuk neraka. Anak-anak kayak gini gak ngerti mbak perkara-perkara kayak gini boleh apa gak dilakukan. Alhamdulillah, kejadian itu gak pernah terulang lagi. Jadi di materi PAI sekarang itu ya saya kasih tambahan materi tentang peristiwa itu, biar anak-anak semua faham dan gak terulang lagi kasus yang sama”. Cara penyampaiannya itu dengan memutar video, gambar-gambar akibat berbuat seperti itu, nanti kamu kena penyakit kayak gambar ini.
6.	Permasalahan-permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan bahan ajar PAI untuk siswa/i?	Anak-anak seperti ini kan gak bisa diforsir ya mbak, kadang satu hari kalau materinya belum tersampaikan ya cuma materi itu saja. Kalau misalkan samapai akhir, semua bab belum terpenuhi ya gak pa-pa. Pemerintah kan juga menyadari kondisi anak-anak.
7.	Bahan ajar apa saja yang digunakan untuk siswa/i dalam pembelajaran PAI?	Buku cetak PAI dan peristiwa nyata.
8.	Wujud budaya agama apa saja yang dibiasakan di sekolah ini?	Ya itu tadi mbak, seperti mencium tangan guru ketika masuk dan pulang sekolah, berdo’a sebelum dan setelah pelajaran selesai, cuci tangan sebelum makan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, Sholat, tatakrama, kepribadian, untuk kegiatan keagamaan lainnya itu seperti kalau bulan ramadhan, ada sholat dhuha, buka bersama, untuk memperingati maulid Nabi juga ada lomba-lomba mbak, lomba kerapian baju, memakai sarung, melipat mukena, sholawatan, anak-anak juga bisa menggunakan rebana. Kalau memperingati 1 Muharram, ada lomba fashion show busana Muslim, anak-anak karnaval, Begitu mbak.
9.	Bagaimana cara mengarahkan siswa/i agar terbiasa mengikuti budaya agama sekolah?	Kita kan disini juga mengajari dan membiasakan kalau keluar masuk ruangan ya bilang Assalamualaikum, kalau misalkan ada anak yang gak ngucapkan itu ya kita kasih tahu lagi, bilang assalamualaikum, kita sering-sering ingatkan

		mbak, kalau ada yang bicara kotor, kita juga ingatkan, nggak boleh bicara kayak gitu. Jangan diulangi lagi ya, begitu sih caranya. Jadi kita disini juga harus sabar , telaten.
10.	Apa strategi yang biasa atau sering Bapak/Ibu gunakan untuk siswa/i dalam pembelajaran PAI?	Menggunakan metode Ceramah, cerita, ya langsung.
11.	Apakah instrumen yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa/i dalam pelajaran PAI?	Untuk evaluasi belajar anak-anak saya gunakan soal-soal tes tulis, perilaku sehari-hari siswa
12.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa/i tunagrahita untuk dapat belajar PAI secara menyenangkan?	Dengan nonton video, kemarin kita ajak anak-anak nonton film “hafalan surat Delisa”, di situ kan ada tentang sholat, baca al-qur’an. Mereka juga bisa belajar lewat situ.
13.	Sarana apa yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada siswa/i melalui budaya agama?	Buku Iqro, Musholla, perlengkapan sholat, tempat wudhu.
14.	Media apa yang dapat mendukung pembelajaran PAI pada siswa/i?	Video, gambar-gambar, proyektor, papan tulis.
15.	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i melalui budaya agama?	Kendalanya itu dalam menjelaskan harus berkali-kali, berulang-ulang ya karena mereka gampang lupa.

Informan : Sri Purwanti, S.Pd

Jabatan : Guru

Waktu : Senin, 30 Maret 2015

No	pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, bagaimana perilaku	Baik, seperti anak normal biasa. Perlu bimbingan individu agar tidak dikucilkan.

	siswa di SLB ini?	
2.	Apa target proses pembelajaran PAI pada siswa/i?	Target PAI itu pembaharuan akhlak. Anak-anak punya akhlak yang baik dan bisa mandiri. Mereka bisa diterima masyarakat, diperlakukan seperti anak normal dan tidak dikucilkan, tidak dianggap anak cacat. Untuk mengandalkan akademiknya, kita gak bisa sepenuhnya, 50 % itu sudah bagus.
3.	Apa metode yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI?	Kalau saya biasanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, nasehat, pemberian tugas, dan CTL (<i>Contextual Teaching Learning</i>). Jadi materi PAI dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari. Kalau bulan Ramadhan terkadang anak-anak diajak sholat tarawih di Masjid. Sabilillah biar bisa merasakan sholat bersama-sama dengan lebih banyak orang. Belajar juga untuk bisa adaptasi. Kalau secara umum, strategi kita yaitu dengan memberi wawasan, wacana, bimbingan tentang akhlak yang baik kepada anak.
4.	Apakah instrumen yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa/i dalam pelajaran PAI?	Kita punya daftar check list terkait sholat 5 waktu, apakah dirumah sholat atau gak, juga denga mengamati tingkah laku anak.
5.	Wujud budaya agama apa saja yang ada di sekolah ini?	Kita mengajari bersosialisasi, berbagi. Misalkan berbagi makanan dengan teman-temannya. Kemarin itu, ada siswa yang ibunya meninggal, anak-anak dengan spontan mengumpulkan uang untuk membeli sembako. Mereka sendiri yang membeli dan mengantarkan ke rumahnya, guru tinggal mengawasi. Terus kejujuran, anak-anak mengelola koperasi "Amanah", ada 2 anak yang bertanggung jawab untuk mengawasi koperasi itu. Siapa saja yang beli, bayar apa nggak, nanti uangnya diserahkan ke gurunya
6.	Bagaimana cara mengarahkan siswa agar terbiasa mengikuti budaya agama sekolah?	Caranya supaya anak-anak mengikuti budaya agama, <i>pertama</i> , baca Iqro' setiap hari sebelum pelajaran setiap individu, <i>kedua</i> , ketika di rumah, apa yang ia baca ditulis dan dibaca dengan bimbingan orang tua, <i>ketiga</i> , sholat 5 waktu, kalau dhuhur wajib berjamaah di sekolah, kalau sholat 4 waktu lainnya anak-anak sholat di rumah, besok ketika masuk sekolah, mereka melaporkan apakah mereka sholat ashar, maghrib, isya, shubuh, berjamaah apa gak,

		<p>mereka harus jawab dengan jujur, ada check list untuk menilai ini, dan jawaban ini akan di kroscek ke wali murid. Apakah memang benar apa yang dilaporkan anaknya itu. Jadi ini juga melatih kejujuran mereka. Bagi laki-laki, wajib ikut sholat jumat, dan besoknya laporan dimana sholatnya, siapa imamnya, isi khutbah apa dan dengan bimbingan wali murid serta dengan bahasa sendiri, Tapi anak-anak sering gak tahu nama imam dan isi khutbah. Tetapi tidak masalah, mereka ikut sholat jum'at saja kita sudah bersyukur, kita juga nggak menuntut mereka untuk tau imam dan khutbahnya. Yang penting, mereka berpartisipasi untuk ikut sholat jumat.</p>
7.	<p>Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam pembelajaran?</p>	<p>Kendalanya kalau waktu pelajaran itu harus diulang-ulang, cepat bosan, cepat lupa. Jadi guru harus telaten dalam pembelajaran. Selain itu, sikap siswa yang sulit untuk mengendalikan emosinya. Misalkan, Sherina, kadang-kadang tertawa sendiri, kadang-kadang teriak-teriak sendiri, akibatnya banyak anak yang gak suka dan dia dijauhi teman-temannya</p>
8.	<p>Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam mengembangkan pembelajaran melalui budaya agama?</p>	<p>Anak-anak seperti ini itu tidak tahu apa yang ia lakukan, contohnya Rosi. Setiap ada temannya yang punya barang baru, dia ingin selalu memilikinya. Akhirnya diambillah barang itu dan dibawa pulang. Ia sendiri sebenarnya tidak tahu perbuatannya benar atau salah. Karena ketidaktentuannya itu, akhirnya teman-temannya ya marah. Langkah kita, kita gunakan bimbingan individual, kita kasih pengertian, ini barang pinjaman, kewajiban kita harus mengembalikannya ke pemiliknya, setelah itu dia pulang, ngambil barang dan dikembalikan serta minta maaf ke temannya.</p> <p>Kita memang ada pertemuan khusus dengan wali murid, tetapi ya itu ada orang tua yang memang benar-benar ikut membimbing anaknya, ada yang kadang-kadang, ada juga yang cuek.” Yaa minimal, anak-anak bisa sadar untuk sholat, jaga kebersihan, jujur, bisa berbagi.</p>
8.	<p>Sarana apa yang mendukung siswa agar terbiasa mengikuti budaya agama?</p>	<p>Musholla yang pasti, walaupun itu sebenarnya hanya sebuah ruangan. Bangunannya tidak seperti bangunan musholla, perlengkapan sholat.</p>

Informan : Andika Bagus

Jabatan : Staff TU

Waktu : Jumat, 27 Maret 2015

No	pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, bagaimana perilaku siswa di SLB ini?	Macam-macam mbak, ada yang sudah baik ada yang masih butuh bimbingan.
2.	Wujud budaya agama apa saja yang ada di sekolah ini?	Kalau Idul Adha yang ada itu cuma makan bersama mbak, disini nggak ada penyembelihan hewan kurban soalnya ada anak yang takut melihat penyembelihan. Ada lomba-lomba, karnaval. Dan kalau bulan Romadhon ya ada kegiatan buka bersama dan siraman Rohani yang mengisi ya Bu Sri atau Bu Hanim.
3.	Bagaimana cara Anda mengarahkan siswa agar terbiasa mengikuti budaya agama sekolah?	Kalau anak C sepengalaman saya disini itu ya kita jelaskan sama anaknya, kita kasih contoh, kalau dia mau menerima ya dia terima, kalau dia tetap pada pendirianya. Wah itu sulit sekali mbak merubahnya. Kalau gak mau menerima penjelasan kita ya diperingatkan pelan-pelan mbak sama tetap dibiasakan. Kalau masih SD ada mbak, waktunya sholat dia masih duduk-duduk di luar, habis itu ia kami tegur, suruh ke musholla, kalau masih ngulang kesalahan yang sama ya ditegur lagi, lama kelamaan nanti dia langsung menuju tempat sholat. Dari SD-SMP-SMA kan panjang mbak waktunya. Jadi seiring waktu, ia menjadi terbiasa.
4.	Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam mengarahkan siswa?	kalau anak C, ada yang bisa diajak ngomong, ada yang nggak bisa. Kalau yang bisa diajak ngomong mereka bisa langsung paham. Kalau yang nggak bisa diajak ngomong ya gak paham-paham. Anak-anak C itu gampang terpengaruh mbak, mau pengaruh positif atau negatif ya mereka tidak tahu. Apa yang disuruh / dilakukan temannya ya dia ikuti. Kendala lainnya itu kalau yang anak SD itu mbak, kadang ada yang sudah dijemput orang tuanya padahal sudah waktunya persiapan sholat. Jadi kita kurang tahu, dia di rumah juga sholat apa tidak. Kalau yang SMP-SMA itu rata-rata ikut sholat dulu sebelum

		pulang.
5.	Sarana apa saja yang dapat mendukung siswa agar terbiasa mengikuti budaya agama?	Lingkungan yang baik, kamar mandi, musholla



Lampiran IX

DOKUMENTASI

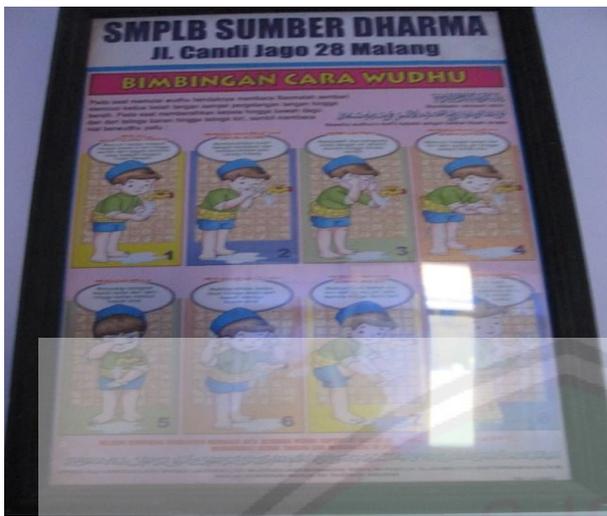


SLB Sumber Dharma tampak dari depan



Siswa ketika membersihkan kelas





Media pembelajaran PAI



Media pembelajaran PAI

Siswa ketika berwudhu



Persiapan sholat dhuhur berjamaah



Siswa ketika sholat dhuhur berjamaah



Siswa berdoa sebelum makan



siswa makan bersama dengan guru



Slogan di SLB Sumber Dharma

Lampiran X

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id, email : pag_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2929/2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

03 Desember 2014

Kepada
Yth. Kepala Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Umi Laifah
NIM : 11110207
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : **Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Agama di Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196304031998031002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Arsip



Certificate No. ID08:1219

Lampiran XI

Surat Keterangan Penelitian dari SMPLB Sumber Dharma Malang



SMPLB "SUMBER DHARMA" KOTA MALANG
(INDONESIAN SOCIETY FOR THE EDUCATION OF MENTALLY RETARDED CHILDREN)
Alamat Sekolah : Jl. Candi Jago 28 Telp. (0341) 485892 Blimbing – Malang 65142
Alamat Kantor : Jl. Candi Jago 28 Telp. (0341) 485892 Blimbing – Malang 65142
Alamat Sekretariat : Jl. Candi Kalasan IV No. 23 Telp. (0341) 485892 Blimbing-Malang 65142
BANK : MANDIRI No. Rek. 144.00.0405902.5-NPWP : 02.042.890.0-652.000

SURAT KETERANGAN

No : 196/35.73.301.01/SMPLB/15

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miftakhul Janah, S.Pd
NUPTK : 1444755660300003
Jabatan : Kepala Sekolah SMPLB B C G Sumber Dharma Malang

Dengan ini Menerangkan bahwa,

Nama : Umi Lafifah
NIM : 11110207
Fak/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMPLB B C G Sumber Dharma mulai tanggal 16 Maret 2015 sampai dengan tanggal 8 Mei 2015 untuk memenuhi tugas skripsi yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAI melalui budaya agama di Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Mei 2015

Kepala Sekolah
SMPLB B C G Sumber Dharma Malang



Miftakhul Janah, S.Pd
NUPTK: 1444755660300003

Lampiran XII

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
NIP : 197212182000031002
Nama Mahasiswa : Umi Laffah
NIM : 11110207
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Budaya Beragama di SMPLB-C Sumber Dharma Malang

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	10 Oktober 2014	Konsultasi BAB I	
2.	24 Oktober 2014	Konsultasi BAB I, II, III	
3.	28 Oktober 2014	ACC Proposal	
4.	22 November 2014	Revisi BAB I, II, III	
5.	8 April 2015	Konsultasi BAB IV, V, VI	
6.	15 April 2015	Revisi BAB IV, V, VI	
7.	12 Mei 2015	ACC Keseluruhan	

Malang, 12 Mei 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran XIII

BIODATA MAHASISWA

Nama : Umi Lafifah
NIM : 11110207
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 05 Oktober 1993
Fak./ Jur. : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Jl. Brantas 59, Mojoagung, Jombang
No. Rumah/ Hp : 085732310741



Malang, 12 Mei 2015

Mahasiswa

(Umi Lafifah)